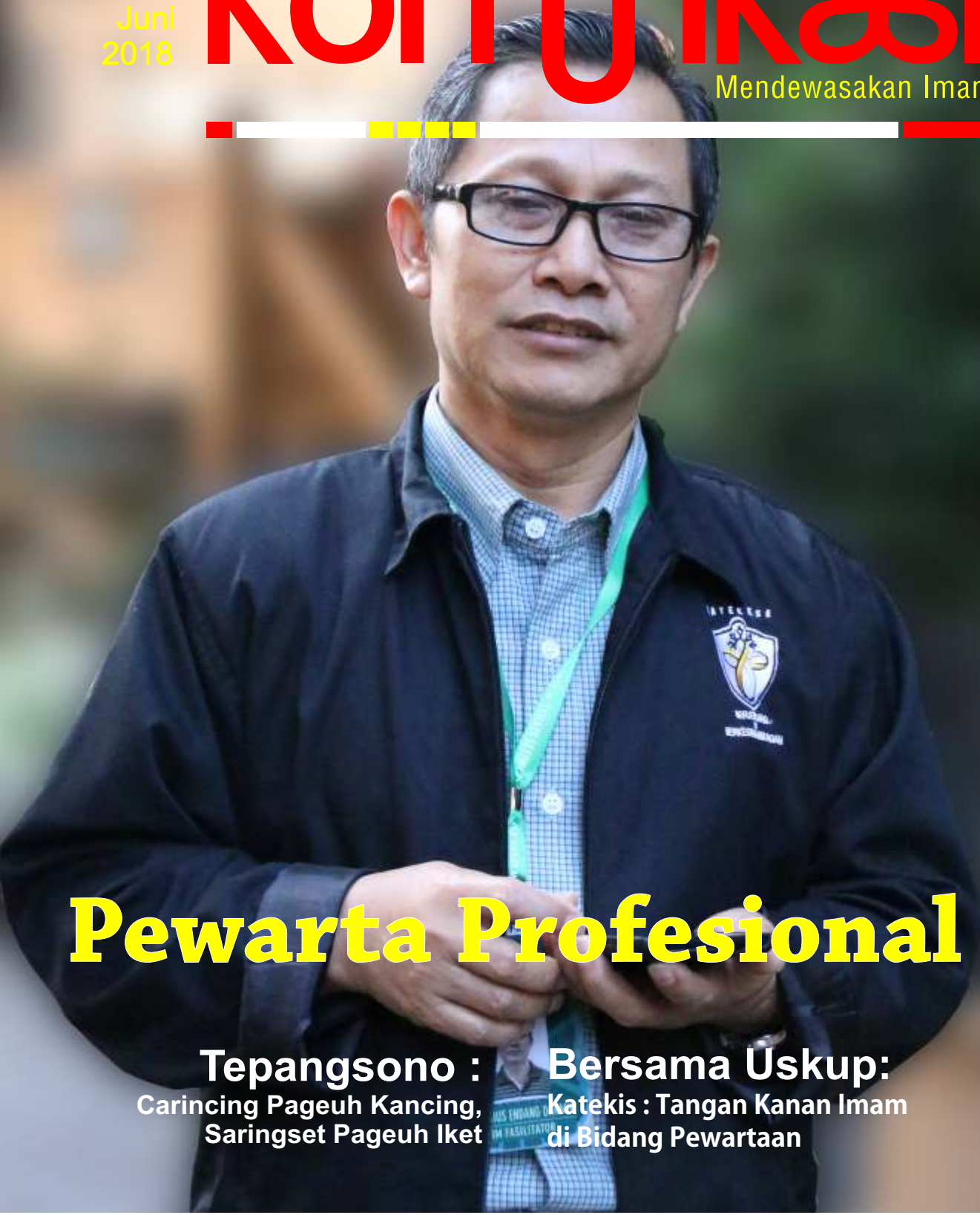


Majalah Keuskupan Bandung

452
Juni
2018

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Pewartas Profesional

Tepangsono : Bersama Uskup:
Caricing Pageuh Kancing, Katekis : Tangan Kanan Imam
Saringset Pageuh Iket di Bidang Pewartaan



Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung
mengucapkan selamat atas diresmikannya
Paroki Santa Theresia Ciledug
sebagai Paroki ke-25 di Keuskupan Bandung
31 Mei 2018

Wajah KOMUNIKASI



Komsos Keuskupan Bandung mengucapkan Selamat kepada Pastor Paulinus Yan Olla MSF yang telah menerima tahbisan uskup pada 5 Mei 2018 di Tanjung Selor, Kalimantan Utara

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 39 Tepangsono
- 42 Homili
- 49 Cerkom
- 51 Aktualita Kuria
- 58 Psikologi
- 60 Katekese

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Bogor No. 10
Bandung
Telp. 022 7272035, 0815 7284 3006

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Natal** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
022 7272035, 081 320 584 814

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, Fr. Anthonius Panji Satrio,
Elsa Catriana Tampubolon

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 022 7272035

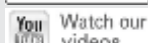
EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Katekis : Pewarta Profesional

Perkembangan Gereja hingga ke seluruh dunia terjadi karena adanya pewartaan. Perutusan Yesus kepada para murid untuk mewartakan injil ke seluruh dunia merupakan awal adanya pewartaan yang sekaligus menjadi tugas pokok Gereja. Sejak perutusan Yesus itu pun kita sebagai orang Katolik, karena baptisan, kita mendapatkan tugas pewartaan tersebut. Demikianlah, selain imam, seluruh umat Katolik adalah pelaku-pelaku pewartaan.

Namun demikian, dalam pewartaan ini ada orang-orang tertentu yang dipanggil secara khusus menjadi pewarta profesional yang disebut katekis. Dikatakan profesional karena mereka mendapat bekal pendidikan tentang pewartaan atau yang disebut kateketik, mempunyai etika profesi sebagai pengajar agama dan mereka mendapatkan nafkah di bidang katekese. Mereka sebagai katekis profesional ini bertugas mengajar dan mewartakan Sabda Allah di tengah-tengah umat. Katekis bertindak sebagai guru agama baik di sekolah maupun di paroki.

Kenyataan keprihatinan Gereja terhadap keberadaan katekis mendorong redaksi Komunikasi untuk mengangkatnya sebagai tema edisi ini. Sejauh mana Gereja membutuhkan Katekis, perhatian Gereja terhadap katekis, serta sharing pengalaman para katekis, disajikan dalam warta utama. Semoga sajian kali ini menghantar kita untuk berefleksi tentang peran penting katekis dalam perjalanan dan perkembangan Gereja.***

Redaksi Komunikasi

RALAT

Edisi 451/Mei 2018

Seputar Gereja halaman 28 tertulis RSCJ (*Religiosa Sanctissimi Cordis Jesu*) seharusnya RSCJ (*Religieuse du Sacre Coeur de Jesu*)

Rubrik Komunikasiana halaman 62 tertulis kelas IX SMA seharusnya kelas XII SMA

Gereja Butuh Katekis

R.D. FX. Sugiyana *)

Signifikansi

“Pergilah ke seluruh dunia, wartakanlah Injil, baptislah dan jadikan semua bangsa murid-Ku.” Inilah sabda Yesus yang diterima oleh para rasul, yang dijalankan dengan setia, tekun dan berani setelah Yesus diangkat ke sorga dan mulia di sisi kanan Bapa. Dalam menjalankan tugas perutusan itu, mereka dikuatkan oleh Roh Kudus yang diterima saat Pentakosta. Dari karya para rasul ini, banyak orang bertobat dan memberikan diri dibaptis. Kisah Para rasul mencatat bahwa tiap-tiap hari Tuhan menambah orang yang percaya dan diselamatkan. Demikianlah para rasul mengambil bagian dalam tugas perutusan Allah Tritunggal untuk menyelamatkan manusia dan membawa setiap pribadi dalam persekutuan-Nya.

Tugas perutusan itu kemudian diteruskan oleh pengganti para rasul, yaitu para uskup dalam kesatuan dengan Paus di Roma. Melalui para Uskup, dibantu oleh para imam dan umat beriman Gereja menjalankan tugas perutusan mewartakan Injil, menyiarkan iman dan mewujudkan keselamatan Tuhan. Di antara umat beriman yang menjalankan tugas pewartaan Injil serta pengajaran iman

adalah katekis. Peran mereka sangat besar dalam kehidupan dan perkembangan Gereja. Hampir semua orang yang menerima sakramen Inisiasi pernah didampingi oleh para katekis dalam persiapannya. Ada katekis yang menyiapkan sakramen baptis, ada yang menyiapkan penerimaan komuni pertama dan ada juga yang menyiapkan sakramen penguatan. Maka di Keuskupan Regio Jawa ini dan mungkin di banyak keuskupan lainnya, katekis selalu ada di setiap paroki. Gambaran ini menunjukkan bahwa tidak mungkin Gereja tanpa katekis. Bagaimanapun juga Gereja membutuhkan katekis. Perkembangan dan pertumbuhan Gereja terkait erat dengan peran katekis.

Identifikasi

Siapakah sebenarnya katekis itu? Mengapa mereka sangat dibutuhkan oleh Gereja? Apa kekhasan tugasnya? Secara umum katekis dimengerti sebagai orang yang menjalankan katekese. Dalam konteks biblis, katekese berarti pengajaran, pendalaman dan pendidikan iman agar seorang kristen semakin dewasa dalam iman. Sedangkan dalam *Catechesi Tradendae*, katekese berarti pembinaan

anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup kristen. Bentuk katekesenya bisa praktis (dimana peserta diajak untuk rajin mempraktekkan kehidupan agamanya seperti beribadah, berdoa, berdevosi dan berekaristi, dengan sumber utamanya Liturgi Gereja), historis (dimana peserta diajak memperdalam pengenalannya akan sejarah penyelamatan dari pihak Allah, dengan sumber utamanya Kitab Suci) dan secara sistematis (dimana peserta diajak untuk memahami ajaran iman secara teologis dan dogmatis, dengan sumber utama Katekismus).

Dengan rumusan katekese tersebut, kita dapat menarik pengertian bahwa katekis adalah seorang yang terpanggil menjalankan tugas pewartaan kabar gembira, mendidik umat beriman dan mengembangkan Gereja. Lingkup tugasnya ada di dalam sekolah dan di dalam paroki. Statusnya ada katekis *fulltime* dan ada pula yang *volunter*. *Volunter* dalam arti ia menjalankannya bukan karena uang atau ambisi tertentu, tetapi sungguh karena cinta yang tulus dan panggilan dari dalam hati untuk menolong seseorang bersatu dengan Kristus.

Menurut Bapa Suci Fransiskus, penting bagi seorang katekis memiliki pengalaman akan Allah, menjaga pengalaman itu tetap hidup dalam dirinya dan kemudian menghidupkan pengalaman itu dalam diri orang lain. Paus masih melanjutkan bahwa menjadi katekis itu bukan soal jabatan, tetapi pilihan sikap mengikatkan diri pada Tuhan yang berlangsung sepanjang hidup serta membiarkan dirinya dibimbing dan dipimpin oleh Tuhan. Katekis bukan sebuah pekerjaan, melainkan panggilan yang menyangkut seluruh hidupnya, yang membimbing orang berjumpa dengan

Kristus melalui kata, tindakan dan kesaksian hidupnya. Dengan demikian katekis adalah seorang yang beriman, yang terpanggil untuk memberi kesaksian iman di tengah masyarakat, katekese awal pada orang-orang yang bertobat dan mau mengikuti Yesus serta memberikan pendidikan lanjut dalam iman di dalam komunitas kristiani.

Kompetensi

Kita bersyukur bahwa dari waktu ke waktu ada orang-orang yang terpanggil untuk menjadi katekis. Dengan pengalaman mereka yang secukupnya, bermodal iman akan Kristus dan pengalaman hidup menggereja, mereka mendidik orang-orang yang mau dibaptis dan menerima sakramen-sakramen lainnya serta memberikan katekese pada orang-orang dalam komunitas kristiani. Motivasi itu patut kita syukuri dan kita dukung dengan pendampingan-pendampingan serta pembekalan secara kontinue agar mereka juga berkembang dalam kompetensinya.

Kompetensi seorang katekis meliputi integritas, intelektualitas dan profesionalitas. Integritas yang dimaksudkan disini adalah kedalaman motivasi yang diimbangi dengan ketulusan hati serta perilaku yang terpuji. Sabda Tuhan hidup dalam dirinya dan bergema dalam setiap perkataannya, kehadiran Tuhan terpancar dalam gerak hidupnya. Nampak bahwa hidupnya dibimbing dan dipimpin oleh Tuhan. Seperti halnya ketika Yesus berjumpa dengan Filipus dan mengatakan, “Inilah orang Israel sejati”, demikian juga seorang katekis, hidupnya menampakkan seorang katolik sejati.

Intelektualitas katekis meliputi pengetahuan menyangkut ajaran Kristiani secara utuh baik menyangkut *Lex credendi* (Aku percaya), *Lex celebrandi* (sakramen dan sakramentali), *lex videndi* (moral kristiani yang bersumber dari Hukum Kasih

dan 10 Perintah Allah) dan *lex orandi* (doa-doa kristiani). Ajaran-ajaran ini terangkum secara detail di dalam Katekismus Gereja Katolik. Oleh karena itu sebagai seorang katekis, demi meningkatkan pengetahuannya baik kalau dia memperdalam pengetahuannya dengan membaca Kitab Suci, Katekismus Gereja Katolik, Kitab Hukum Kanonik dan Ajaran Sosial Gereja.

Profesionalitas katekis menyangkut kemampuan dan ketrampilan katekis dalam menjalankan tugasnya. Ia mampu membagikan pengetahuan imannya dalam pengajaran dan pembinaan pada orang lain, baik itu calon penerima sakramen maupun komunitas kristiani. Ia bisa bersaksi imannya secara meyakinkan, bisa mengajar secara runtut dan mengena dan memiliki ketrampilan lainnya yang mendukung tugas pelayanannya.

Dewasa ini sangat dibutuhkan kemampuan katekis untuk menggunakan media digital. Banyak bahan-bahan dan media katekes yang tersimpan secara online; banyak pula metodologi yang didukung dengan fasilitas digital. Penguasaan media digital ini akan sangat membantu proses katekisasi pada orang-orang dewasa ini. Salah satu media online yang bisa dimanfaatkan adalah katolisitas. Kecuali menyediakan berbagai kekayaan ajaran iman, katolisitas juga menyediakan katekes online baik untuk katekes untuk para katekumenat maupun katekes untuk katekis dan umat pada umumnya.

Edukasi dan Kaderisasi

Di berbagai paroki dan sekolah, katekis sangat terbatas baik jumlah maupun kemampuannya. Karena itu, edukasi dan kaderisasi sangat perlu untuk para katekis. Edukasi untuk memberikan pembekalan dan pengayaan pengetahuan dan wawasan iman kepada para katekis. Bagaimanapun juga kekayaan iman yang telah tersimpan

sumber : www.slideshare.net/vinsendecruz/penyegaran-katekis-inisiasi



sejak para rasul perlu dipahami dan disampaikan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendek kata, pengetahuan para katekis perlu di update dari waktu ke waktu.

Kaderisasi menjadi usaha untuk menambah jumlah katekis. Katekis di tiap paroki tidaklah banyak dan tidak sedikit pula yang usianya sudah lanjut. Masalah ini perlu disikapi dengan usaha kaderisasi. Paroki perlu memotivasi umat untuk menjadi katekis dan kemudian membekalinya secara terprogram. Dengan usaha itu, diharapkan ada katekis-katekis baru di paroki untuk melayani orang yang terpanggil menjadi katolik maupun melayani pembinaan iman untuk komunitas kristiani.

Sekedar sharing saja, di Keuskupan Agung Semarang, bekerja sama dengan Komisi Kateketik Keuskupan, paroki-paroki mengadakan kursus atau sekolah katekis. Ada tujuh paroki yang telah mengadakan sekolah katekis itu. Jumlah peserta sekolah katekis di masing-masing paroki rata-rata 50-70 orang. Mereka mengadakan sekolah katekis selama 18-20 kali pertemuan dan diakhiri dengan rekoleksi perutusan. Pada awalnya mereka ragu-ragu dengan 18-20 pertemuan itu, namun ketika sudah mulai proses pembelajaran, ternyata mereka mampu menyelesaikan semua pertemuan

itu dengan sukacita, bahkan menghendaki agar setelah itu secara berkala ada pembekalan kembali.

Setelah rekoleksi perutusan, kemudian Romo Paroki langsung melantik dan memberi tugas untuk menjadi katekis paroki. Hasilnya menggembirakan. Paroki memiliki katekis-katekis yang berbekal pengetahuan yang cukup, ketrampilan yang memadai dan semangat yang tinggi untuk melayani.

Expectasi

Mengingat penting dan signifikansinya katekis bagi Gereja, sangatlah perlu komisi, lembaga kateketik atau paroki mengadakan edukasi dan kaderisasi. Edukasi untuk meningkatkan kemampuan sedangkan kaderisasi untuk meningkatkan panggilan orang-orang yang mau menjadi

katekis. Dengan usaha itu diharapkan sebuah paroki memiliki jumlah katekis yang memadai yang didukung dengan kompetensi yang tak diragukan lagi. Dengan keterlibatan semua pihak kita percaya harapan itu bisa menjadi kenyataan dan bisa dimungkinkan Gereja akan mengalami perkembangan secara kuantitatif dan pertumbuhan secara kualitatif.***

*Ketua Komisi Kateketik
Keuskupan Agung Semarang,
Direktur Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan

KATEKIS

(Menurut PERNAS Katekis, 9-12 Mei 2005)

Katekis adalah orang beriman yang dipanggil secara khusus dan diutus oleh Allah serta mendapat penugasan dari Gereja melalui *missio canonica* dari Gereja terutama dalam karya pewartaan Gereja untuk memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan iman umat di sekolah dan dalam komunitas basis, baik teritorial maupun kategorial. Dalam tugas pewartaan itu mereka berperan sebagai: penafsir, pewarta, pendamping, penggerak, fasilitator, pemberdaya yang profesional.



Kuantitas, Kualitas, dan Spiritualitas Para Katekis

*Ketika banyak orang mengejar status dan popularitas, Gereja tetaplah membutuhkan para pewarta, secara khusus para katekis. Merekalah yang menjadi garda depan dalam mencerna sabda Tuhan, menerapkannya dalam hidup sehari-hari dan mewartakan kepada umat lain agar mereka semakin mengenal dan mengasihi Allah. Terkait hal ini, tim redaksi merangkum uraian kesaksian dari seorang katekis senior, **Tarsisius Endang Darmin** terkait kebutuhan keuskupan dan panggilan untuk menjadi katekis.*

Panggilan dan Spiritualitas Seorang Pewarta

Sejak 1985, **Tarsisius Endang Darmin** telah menjalani tugas dan panggilannya sebagai seorang katekis. Pada masa itu, Uskup Bandung, Mgr. P.M. Arntz, OSC (+), merencanakan agar setiap paroki minimal memiliki satu katekis *full time*, yakni katekis bekerja penuh di paroki; seluruh waktunya dicurahkan untuk mengerjakan tugasnya, secara akademis dipersiapkan tersebar di berbagai paroki dan kesejahteraan hidupnya dijamin oleh paroki tersebut. Atas kebutuhan itu, Endang menempuh studi di Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik Pradnyawidya Yogyakarta. Panitia kateketik Keuskupan Bandung kemudian menugaskan Endang untuk menjadi katekis di Paroki Santo Paulus. Pada 2010, ia bertugas di Komisi Kateketik Keuskupan Bandung – bahkan sempat menjadi ketuanya--, hingga memulai masa purna bakti pada 2016. Kini ia masih aktif mengajar kateke untuk para novis RSCJ dan OSU, dan memberikan aneka pembekalan bagi paroki atau komunitas yang membutuhkan.

Sebelum Endang bertugas, katekis *full time* tersebar di berbagai paroki dan stasi seperti Buah Batu, Moh. Toha, Cicadas, Cimahi, Pandu, Cigugur, Indramayu, Cirebon, dan Jatiwangi. Mulai 1985-1990an, jumlah katekis di paroki-paroki berkurang –bahkan saat ini hampir tidak ada-- karena



masa pensiun, kebijakan keuskupan yang berubah, dan minimnya minat untuk menjadi katekis. Keuskupan Bandung amat mendukung seorang muda yang sungguh mau menjadi katekis namun tidak banyak yang tertarik. Kebutuhan Gereja dari dahulu tetaplah sama, Gereja membutuhkan pewarta.

Ayah dua anak ini, tidak pernah bercita-cita untuk menjadi katekis. Namun suatu ketika ia merasa ditangkap oleh Tuhan. Ketika ia seakan harus belajar karena sekolah tempat ia mengajar butuh guru agama, ia mulai menyadari bahwa menjadi pewarta adalah panggilan. Ketika bekerja saya bersyukur karena boleh ambil bagian dalam tugas pewartaan Kristus. Ia

bersyukur karena berkesempatan secara khusus untuk membaca sabda Tuhan dan merenungkannya. "Saya selalu sadar bahwa apa yang saya wartakan adalah ajaran Kristus sendiri", ungkapnya.

Hidup dan karya yang ia alami menjadi kesaksian bahwa ia tidak hanya bekerja melainkan melayani. Seluruh waktunya ia curahkan untuk pelayanan di paroki dan keuskupan Di mana saja, Endang berkarya umat menyambut dan menerimanya. Sang istri dan anak-anaknya juga merasa bangga dan mendukung kiprahnya. Betapa senang pula hatinya ketika katekumen yang ia bimbing telah dibaptis, apalagi aktif di paroki. Terkadang, Endang menjumpai tantangan ketika pada periode tertentu haknya sebagai pegawai kurang diperhatikan. Namun semua itu ia jalani dengan berpegang pada motivasi untuk melayani Gereja.

Meski banyak umat yang menyediakan diri menjadi katekis volunteer, bagi Endang, Gereja tetap membutuhkan katekis *full time*. Dalam sebuah paroki, dibutuhkan pribadi yang secara khusus memikirkan, merencanakan, mengorganisir, dan mengevaluasi program di bidang pewartaan. Dalam menjalankan tugasnya tentu ia bekerja sama dengan tim bidang perwartaan, termasuk para katekis volunteer. Tanpa katekis *full time*, bisa terjadi spontanitas tanpa program dan perencanaan yang matang. Katekis menjadi rekan kerja pastor paroki dalam bidang pewartaan. Di sisi lain, katekis *full time* mampu mengenal apa yang sungguh dirindukan dan dibutuhkan umat dalam bidang pewartaan.

Seorang katekis haruslah memiliki wawasan hidup menggereja, keterampilan (membuat persiapan, memanfaatkan sarana dan prasarana) dan memiliki spiritualitas. Spiritualitas inilah yang menjiwai seluruh hidupnya. Hidupnya terarah dan dekat dengan Tuhan dan sabda-Nya. Karena mencurahkan seluruh

hidupnya untuk pastoral pewartaan, ia juga sadar bahwa secara duniawi, ia tidak bisa mengejar materi dan kedudukan, banyak katekis yang beralih profesi karena realitas ini. Calon katekis juga harus dipersiapkan secara akademis dan dimurnikan motivasinya. Bagi katekis yang menikah, keluarga juga menjadi tanggung jawab yang penting, karena jika keluarga terabaikan pewartaan itu juga menjadi hampa.

Saat ini para katekis volunteer memiliki peran yang amat besar. Mereka perlu dibekali dan diberdayakan oleh paroki dan keuskupan, misalnya melalui pembekalan dan rekoleksi. Secara pribadi, mereka perlu membekali diri terus menerus dengan wawasan dan keterampilan dalam pengembangan iman dan pewartaan yang menarik.

Tidak kalah penting ajaran dan Sabda Tuhan harus diterapkan dalam diri. "Sayaewartakan sesuatu yang sudah dicerna dan diterapkan dalam diri", ungkapnya. Umat yang terlibat mengajar katekumen, persiapan sakramen penguatan, dan terlibat dalam aneka pewartaan memiliki semangat yang sungguh kuat. Semangatnya inilah yang perlu diperkuat dengan wawasan dan keterampilan. Tidak hanya itu, semangat dan motivasi harus selalu dimurnikan. Tidak baik jika aktif di paroki akibat pelarian dari 'rumahnya'. Spiritualitas inilah yang jika terus menerus digali akan mendorong seluruh pewarta untuk mau belajar meningkatkan kualitas hidup, wawasan, dan keterampilannya.

Dengan pengabdian yang cukup lama sebagai seorang katekis, ia membuktikan bahwa seorang pewarta bukanlah aktivis yang sekadar cerdas dan terampil, namun pribadi yang memiliki semangat yang murni dan mencintai panggilannya sebagai pewarta. ***

Katekis Profesional dan Katekis Volunteer

*Umat Allah Keuskupan Bandung membutuhkan pewarta-pewarta yang sungguh dipersiapkan dan unggul dalam ajaran dan keutamaan. Terkait hal ini, Tim Redaksi merangkum uraian, Ketua Komisi Kateketik, **Pastor Vincentius Dwi Sumarno, Pr.**, terkait bagaimana Keuskupan Bandung mempersiapkan, mendampingi dan memfasilitasi katekis profesional, maupun volunteer*

Di Keuskupan Bandung jumlah Katekis profesional sangatlah sedikit, dan beberapa diantaranya tidak begitu banyak berpartisipasi dalam bidang katekese di paroki dan hanya memfokuskan pada statusnya sebagai guru agama di sekolah. Padahal di Keuskupan Bandung, kebutuhan katekis sangatlah mendesak, entah untuk pendampingan katekumen atau persiapan sakramen baptis, penerimaan komuni pertama, sakramen krisma, dan bahkan pendampingan kategorial dan teritorial di paroki. Pada kenyataannya jumlah katekis *volunteer*, yaitu para katekis yang tidak memiliki keahlian khusus di bidang katekese namun memiliki perhatian untuk membantu dan menyediakan diri dalam bidang pewartaan di paroki lebih banyak daripada katekis profesional. Namun belumlah cukup untuk mengandalkan para katekis *volunteer* di setiap paroki untuk menunjang bidang pewartaan secara baik. Kesadaran akan kebutuhan katekis profesional keuskupan belum sungguh dirasakan oleh semua paroki. Dengan demikian program untuk menumbuhkan dan mempersiapkan para katekis profesional sangatlah kurang. Demikian juga kesadaran untuk mempersiapkan para katekis *volunteer* di setiap paroki melalui keterampilan dan metode pengajaran masih sangat kurang.

Dari 26 paroki dan kuasi paroki hanya beberapa yang memiliki perhatian pada pengembangan katekese melalui para katekisnya. Hingga saat ini masalah utama yang dihadapi belum dapat diketahui secara pasti, namun kehadiran para katekis hanya

dipandang sebelah mata saja sehingga kurang memerhatikan arah dan goal yang ingin dicapai dari setiap proses katekese yang ada. Inilah yang mengakibatkan setiap proses



katekese melalui katekis di setiap paroki hanya sebatas program rutin, seperti pendampingan para katekumen, komuni pertama dan krisma setiap tahunnya tanpa melihat kualitas para katekis, tercapai sasaran atau tidak. Memang tanpa katekis profesional pengajaran-pengajaran iman di paroki tetap berjalan dan terlaksana, namun setidaknya setiap paroki juga mengembangkan katekis profesional yang lebih ahli dalam bidangnya dan juga menjadi pendamping bagi katekis *volunteer*. Komisi Kateketik dalam hal ini turut memberikan pembinaan bagi para katekis *volunteer* khususnya dalam hal pemahaman dan keterampilan di bidang katekese.

Kendati para katekis yang ada lebih dominan berstatus sebagai guru agama sekolah, namun sebagai orang yang ahli dalam bidang katekese beberapa guru agama kurang minat dan tidak mau terlibat di dalam bidang katekese di tingkat parokial. Hal ini mungkin karena relasi kurang harmonis dengan pastor paroki atau juga berkaitan dengan situasi lain dan penghargaan yang memerlukan pengorbanan di dalamnya (waktu, biaya transport). Hal inilah yang menjadi keprihatinan bersama, di mana selain memang kebutuhan akan katekis di paroki juga dipengaruhi oleh minat dari para guru agama yang ada dalam wilayah paroki tersebut. Hal yang sering terjadi adalah bermunculan katekis yang dulu pernah menjadi frater dan suster,

namun perlu juga dilihat kendati bekal hidup rohani mereka cukup, namun mereka tidak disiapkan secara khusus untuk materi dan metodenya.

Panggilan Katekis

Kebutuhan katekis di Keuskupan Bandung juga perlu dilihat dari minat orang untuk berprofesi sebagai katekis. Hanya saja di sini tidaklah dimaknai sebagai pekerjaan sebagaimana pada umumnya, sebaliknya menjadi katekis adalah panggilan, sebagaimana juga panggilan untuk menjadi seorang imam. Dari pemaknaan panggilan menjadi katekis itulah, dapat dilihat pula hakekatnya dalam niat pelayanan. Maka bila niat pelayannya tidak disertai semangat panggilan sangat sulit sekali untuk mencintai statusnya sebagai katekis. Memang dari tahun ke tahun minat untuk menjadi katekis semakin menurun. Seperti halnya di Keuskupan Agung Jakarta yang menawarkan beasiswa 100% kepada kaum muda yang berminat menjadi katekis. Keuskupan Bandung juga hendak memulai beasiswa bagi kaum muda yang ingin sekolah kateketik dan menjadi katekis. Semenjak penggembalaan, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., kebutuhan akan katekis diimbangi oleh kebutuhan pewartaan di Keuskupan. Hingga akhirnya ada beberapa kaum muda yang juga berminat dalam bidang katekis dan dibiayai oleh Keuskupan; misalnya dari kuasi Paroki Ciamis ada 1 orang, Paroki Cikampek 2 orang, dan Paroki Tasikmalaya 1 orang.

Penghargaan gereja terhadap para katekis profesional yang sudah menempuh pendidikan dalam bidangnya harus dihargai secara profesional juga, entah sebagai katekis paroki, guru agama ataupun berprofesi keduanya. Maka penghargaan tersebut juga harus diwujudkan dari jaminan hidup yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti halnya gaji sesuai UMR. Pertimbangan inilah yang juga menentukan tingkat minat menjadi seorang katekis, apakah kelak mendapat jaminan hidup yang layak dalam hal pekerjaan di

paroki. Dengan demikian tingkat kebutuhan katekis di setiap keuskupan dan paroki juga harus diimbangi dengan jaminan hidup yang ditawarkan oleh gereja.

Komisi Kateketik dalam hal ini juga membuka pendampingan untuk para katekis, baik katekis profesional maupun katekis *volunteer*, yaitu pendampingan untuk para pembina (*training for trainees*). Dan katekis profesional harus menjadi koordinator bagi katekis *volunteer*. Para katekis profesional perlu menyiapkan dan mendampingi para katekis *volunteer* sehingga keduanya menjadi *team work* dalam bidang pewartaan. Dan pastor paroki harus menjadi *leader* dalam pelaksanaan katekese, baik untuk pendampingan para katekis maupun pengajaran secara langsung. Di Keuskupan Bandung juga kelak akan diberlakukan setiap paroki ada satu katekis profesional.

Komisi Kateketik juga sedang menjembatani kebutuhan dan kualitas. Kebutuhan untuk program katekis itu sangat besar, namun juga perlu diimbangi dengan kualitas katekese yang diberikan. Dari situlah Komisi Kateketik memberikan tawaran program pelatihan dan pembekalan agar para katekis memiliki kemampuan yang memadai. *Program short time* dan *program long time* yang bekerjasama juga dengan paroki-paroki yang berkaitan.

Kendati suatu paroki memiliki katekis profesional, belum tentulah memberikan kualitas katekese yang baik. Setidaknya, ia dapat meningkatkan pelaksanaan secara menyeluruh dan harus memiliki pemetaan katekese dan kebutuhan pewartaan di paroki tersebut.

Komisi Kerawam juga sedang bekerjasama dengan paroki untuk mengembangkan katekis, baik katekis profesional maupun katekis *volunteer*, terutama dalam hidup spiritualitas dan kerjasama yang baik sebagai satu tim dalam bidang pewartaan.***

Fr. Anthonius Panji Satrio

Mereka Bangga Menjadi Katekis



Emanuel Mulyana,
51 tahun,
Paroki Kristus Raja
Cigugur-Kuningan

Sejak remaja saya tertarik dan mengikuti banyak kegiatan gereja, terutama Legio Maria dan Mudika. Sampai sekarang pun masih di Legio Maria, ketua

Presidium Bunda Perdamaian. Lewat Legio Maria dan mudika saya banyak menjalin relasi dengan banyak orang, para pengurus DPP, para pastor serta umat lainnya. Mulailah saya diajak untuk terlibat membantu pekerjaan sekretariat paroki yang waktu itu dijabat oleh seorang katekis. Betapa beratnya sebagai katekis dan harus mengurus sekretariat. Terbersit pertanyaan, siapa nanti yang akan meneruskan.

Menyadari bahwa tuaian memang banyak, selain para imam dan biarawan biarawati, saya juga tergerak untuk menjadi penuai, menjadi katekis. Saya kemudian belajar di Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik Pradnyawidya Yogyakarta. Di sekolah ini saya mendapat bekal pendidikan katekis dengan berbagai ilmu yang saya pelajari, Kitab Suci, pastoral, filsafat, katekese dan lain-lain.

Lulus dari STFK tahun 1994, di tahun itu pula saya diangkat sebagai katekis di paroki Cigugur sekaligus sebagai tenaga sekretariat. Tugas katekis yang saya jalankan antara lain mendampingi katekumen, PAK siswa SMP/SMA negeri atau swasta non katolik, memimpin ibadat diberbagai stasi di Paroki Cigugur, dan tentu saja pekerjaan kesekretariatan. Dalam melaksanakan tugas karya pelayanan, selain ilmu formal yang

didapat dari studi juga dibutuhkan kesetiaan, keramahan, kesabaran, refleksi dan belajar terus menerus dari pengalaman keseharian, serta bagaimana kita mencari partner dalam pelayanan.

Jika ditanya suka duka, saya lebih banyak suka, karena bisa mengenal banyak umat dengan berbagai latar belakang, bukan saja di paroki tetapi juga umat di stasi-stasi. Sebagai katekis saya ada banyak kegiatan dan tugas sehingga tidak terasa monoton. Terlebih saya senang ketika umat yang jauh-jauh tersebut merasa ditemani, merasa dikuatkan imannya saat saya dan rekan-rekan berkunjung, berdoa bersama.

Hanya karya Roh Kuduslah hingga saya mampu melaksanakan pelayanan ini seturut kemampuan selama 23 tahun lebih. Saya melaksanakan tugas pelayanan ini sangat penuh sukacita, semua mengalir dan saya nikmati. Namun demikian masih banyak kekurangan yang saya lakukan. Saya menyerahkan dan mempersembahkan karya pelayanan ini sepenuhnya kepada Tuhan. Biarlah Tuhan yang menyempurnakan.

David Kristian,
27 Tahun.
Komisi Keteketik
Keuskupan
Bandung



Ketertarikan menjadi Katekis awalnya bukan dirasa sebagai panggilan, atau kekaguman atas Gereja namun kekaguman atas sosok seorang ibu, dimana ibu saya juga seorang Katekis. Sebagai seorang Ibu ia menjadi teladan dan semangat keberserahan kepada Allah yang

ditampakkannya menjadi dorongan saya untuk menjadi Katekis, ia adalah Katekis di dalam keluarga. Saya memutuskan menjadi Katekis ketika saya sudah bekerja 1 tahun setelah lulus SMA, saya memulai jenjang kuliah jurusan Kateketik Pastoral Sekolah Tinggi Pastoral - IPI Malang filial Solo (yang kemudian diindukan ke Malang). Selama mengikuti perkuliahan pada awalnya memang sangat sulit mengikuti karena ilmu yang diberikan bukan hanya mengandalkan pikiran namun juga keterbukaan hati. Baru pada semester V (setelah KKN 1 tahun) saya dapat menemukan pola yang tepat untuk meresapkan materi dalam mata kuliah yang saya terima.

Kini saya sudah kurang lebih 3 tahun menjadi Katekis. Tentu ada suka dukanya. Sukanya karena saya dapat menjadi alat penyebar sukacita, membantu Yesus, membenahi diri agar semakin tulus dan dapat melihat orang – orang bahagia dalam iman. Duka menjadi Katekis adalah memposisikan diri dalam sekularitasnya (hal duniawi dan rohani). Di satu sisi panggilan menjadi awam yang memperjuangkan panggilan hidup berkeluarga, di lain sisi hidup sebagai awam yang memperjuangkan pelayanan. Duka yang lain adalah tidak mudah menjadi Katekis yang benar – benar professional, harus benar – benar mau merendahkan hati dan tidak putus – putus untuk belajar.

Selama menjadi Katekis secara pribadi saya melihat banyak sekali kebutuhan, tantangan dan potensi yang ada dalam ranah pewartaan Keuskupan Bandung. Soal identitas pewartaan sendiri masih perlu di perjelas, kualitas dan kuantitas para pewarta masih perlu di *upgrade* terus menerus dan juga karakter masyarakat yang semakin lama, semakin individualis. Namun, di lain pihak saya melihat potensi pewarta di Keuskupan Bandung, yaitu keinginan yang kuat untuk terus belajar, memperbaharui diri dan mendedikasikan diri dalam pelayanan.



YB. Sutarno, 32 tahun,
Paroki Salib Suci
Purwakarta

Dalam kebingungan antara kuliah atau bekerja setelah SMA, saya berdoa kepada Bunda

Maria. Akhirnya kuliah meneruskan studi di Universitas Sanata Dharma, Fakultas Pendidikan Agama Katolik. Banyak kesibukan saya jalani selama kuliah, seperti mengikuti berbagai kegiatan orang muda Katolik, serta mendapat bimbingan dan tempaan dari para pastor Serikat Yesus. Selesai kuliah saya bertugas sebagai katekis dan bagian sekretariat Paroki St. Maria Garut. Di tempat inilah panggilan saya ditempa sebagai Katekis. Melalui apa yang telah didapat dan dipelajari selama kuliah saya murnikan motivasi melalui mengajar agama Katolik pada sekolah-sekolah negeri maupun swasta di Garut serta mengajar katekumen, calon komuni pertama dan penguatan. Saya juga mendampingi pengajaran calon baptis di Stasi Santa Maria Fatima Sumedang. Tugas-tugas ini saya jalani dengan penuh sukacita, berlangsung selama 5 tahun (tahun 2008-2014).

Tahun 2014 pindah ke Paroki Salib Suci Purwakarta dengan karya yang sama, mengajar Katekumen, Krisma dan Pendidikan agama Katolik sekolah hingga perguruan tinggi, serta mencoba aktif di kegiatan kemasyarakatan dan pemerintah kabupaten Purwakarta. Dari situ saya merasakan bahwa panggilan menjadi katekis selain mengajar, harus juga terlibat menjadi saksi sukacita di tengah masyarakat di mana dia tinggal. Misi sebagai Katekis bagi saya adalah demi Kemuliaan dan Keagungan Allah. Tugas Katekis adalah melayani umat dengan

penuh sukacita dan mendaratkan kemurahan hati Allah di dalam hati umat.

Saat ini para Katekis menghadapi tantangan yang tidak mudah. Dengan semakin berkembangnya teknologi, orang lebih mudah mendapatkan sejuta bahan-bahan katekese. Hal ini mengharuskan para katekis untuk mencoba berani turun dan aktif di lingkungan-lingkungan menjadi fasilitator dan penggerak iman umat. Melalui kunjungan dan terlibat dalam pendalaman iman umat di lingkungan baik dewasa maupun remaja menjadi semangat tersendiri untuk melayani. Dengan demikian menjadi katekis dituntut untuk “tahan uji” menghadapi suka duka pelayanan.

Metode pengajaran yang lebih banyak saya gunakan saat ini adalah metode *audio visual*. Alat peraga seperti ini sangat memudahkan komunikasi selain pertemuan langsung dan sharing iman bersama umat. Pada zaman ini, bila ingin mengadakan pewartaan iman atau pendalaman iman bagi generasi yang dipengaruhi bahasa televisi, kita harus menggunakan bahasa simbolis. Bahasa jenis ini mempunyai pendekatan yang penuh gambar, imajinasi dan cerita. Tujuan utamanya bukan pemahaman intelektual, tetapi keterlibatan hati dan pertobatan.



**M.H. Dien
Pranata,
81 tahun,
Paroki St.
Petrus Katedral**

Pada tahun 1987 saya mengikuti pelatihan menjadi katekis yang diadakan oleh Bapak Bahrum,

bertempat di Fakultas Filsafat UNPAR. Pelatihan selama enam semester ini saya lalui bersama awam lain dan para suster. Setelah mendapat bekal dari pelatihan Katekis ini,

saya ikut membantu memberikan pengajaran bagi para katekumen dan para calon krisma di Paroki Santo Petrus Katedral Bandung. Tugas menjadi seorang katekis itu memberikan pendalaman dan pengetahuan tentang ajaran katolik kepada para katekumen dan calon krisma.

Dalam memberikan pengajaran, saya lebih senang menangani kelas kecil, 5 atau 6 orang. Dalam kelas kecil ini lebih mudah tercipta suasana keakraban dan kekeluargaan. Terlebih lagi dalam kelas kecil memudahkan peserta untuk mendalami materi ajaran yang disampaikan. Saya lebih menginginkan dalam melakukan pengajaran bukan menggurui tetapi lebih sebagai rekan atau teman. Jadi mereka harus diberikan kesempatan untuk bertanya. Apabila ada pertanyaan yang tidak bisa saya jawab pada saat itu, saya menjanjikan untuk menjawab pada minggu depan, sementara saya mencari jawaban dari buku atau bertanya pada pastor.

Sampai saat ini banyak anak didik saya yang masih suka memberi kabar tentang mereka, seperti ketika ada yang baru melahirkan memberi kabar kepada saya, tetapi saya sangat bersedih apabila anak didik saya yang dididik untuk menjadi katolik kembali ke agama sebelumnya. Itulah suka duka menjadi katekis, seperti yang saya alami ini

Metode yang saya pakai dalam memberikan materi pengajaran adalah dengan cara kekeluargaan dan keakraban dengan para calon. Kalau sekarang saya menambah dengan majalah dan buku-buku, saya selalu memberi pinjaman buku kepada mereka untuk lebih memperdalam isi pengajaran yang saya sampaikan. Bagi para katekis yang lain saya berharap agar terus meng-*update* pengetahuannya sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada saat ini.***

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

KATEKIS: Tangan Kanan Imam di Bidang Pewartaan

Salah satu pilar Gereja adalah pewartaan. Gereja berkembang ke seluruh dunia karena adanya pewartaan yang dilakukan dengan gigih. Yesus memanggil dua belas murid-Nya dengan tujuan, salah satunya, “untuk diutus-Nya memberitakan Injil” (Mrk 3: 14). Hal ini ditegaskan kembali dalam amanat Yesus kepada para murid-Nya setelah kebangkitan-Nya: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16: 15). Di situlah pewartaan menjadi salah satu tugas pokok Gereja, yang tanpanya pengetahuan kekatolikan, pengalaman iman akan Allah Tritunggal, dan pertumbuhan Gereja tidak dapat berkembang dengan baik. Setiap orang, karena baptisannya, diutus untuk menjadi pewarta kabar baik dalam hidup dan karyanya masing-masing. Walau pewartaan adalah tugas perutusan setiap murid Tuhan, ada orang-orang tertentu yang dipanggil untuk menjadi pewarta/pengajar profesional yang disebut katekis.

Tugas mewartakan, yaitu berbicara, menggemakan, mengajar, dan memberi petunjuk tentang apa yang telah diwartakan Yesus adalah tugas melekat para murid Kristus. Dari situlah muncul kata “katekese”, yang berasal dari bahasa Yunani, *katēkhízō* (mengajar) dan *katēkhéō* (memberi petunjuk) yang mengandung kata eko dari *ēkhéō* (menggemakan, membunyikan eko). Pelakunya kemudian disebut katekis, yaitu orang yang mengajar pengetahuan iman Katolik dan bukunya dinamakan katekismus yang berisi ajaran dan pengetahuan iman Katolik. Pewartaan Injil Yesus diteruskan para rasul yang selanjutnya dipercayakan kepada para uskup yang dibantu para imamnya. Karena keterbatasan tenaga dan luasnya ladang pewartaan, dipilihlah orang-orang yang

memiliki integritas spiritual dan moral untuk menjadi katekis.

Kenyataan ini mendorong kita untuk memiliki katekis yang *mumpuni*, yaitu pewarta dan pengajar iman yang cemerlang pengetahuan katoliknya, unggul imannya, baik moralnya, dan kuat komitmen kehidupan menggerejanya. Katekis bukanlah sekedar pengajar pengetahuan iman, tetapi juga pemberi teladan pengalaman iman. Katekis bukanlah semata orang yang mewartakan Kristus dengan kata-kata dan ajaran, tetapi memberi kesaksian imannya kepada Tuhan dengan tata-laku dan perbuatannya. Katekis tidak hanya seorang yang menggemakan sabda Tuhan dengan mulutnya, tetapi juga memberi kesaksian hidup yang merupakan gema dari seorang murid Yesus. Karena besarnya tuntutan menjadi seorang katekis, pembinaannya membutuhkan persiapan khusus dan pembekalan serius.

Kalau tugas pewartaan Gereja dipercayakan kepada seorang katekis, keuskupan dan paroki seharusnya mempunyai bukan hanya beberapa, tetapi barisan katekis. Kini jumlah katekis Keuskupan Bandung masih dapat dihitung dengan jari. Masih banyak paroki yang belum memiliki katekis profesional. Tentu setiap paroki memiliki seksi pewartaan, bahkan di sana ada para pewarta dan pengajar agama. Di antara mereka, ada guru agama atau aktivis lain yang punya minat dan pengabdian di bidang pewartaan. Namun, mereka bukanlah katekis profesional.

Sebenarnya Gereja, termasuk Keuskupan Bandung menyediakan dana (beasiswa) untuk umatnya yang terpanggil menjadi katekis. Karya sebagai katekis, bukanlah semata pekerjaan, melainkan juga panggilan luhur untuk mengembangkan Gereja melalui karya

pewartaan. Walau ada dana, tidak banyak orang yang terpanggil menjadi katekis. Bahkan tak jarang, karya katekis dianggap pekerjaan “kelas dua”. Pandangan keliru ini membuat orang tidak bersemangat menanggapi panggilan menjadi katekis. Padahal, katekese adalah pintu iman, di mana orang masuk untuk memiliki iman Katolik. Katekis adalah seorang pembuka pintu iman itu sehingga umat memahami pengetahuan kekatolikan dan menumbuhkan imannya. Karena pentingnya posisi katekis sebagai tangan kanan imam di bidang pewartaan, para calonnya perlu diseleksi dengan ketat dan akurat.

Menanggapi pentingnya katekis, ada beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang mendidik para katekis, seperti Institut Pastoral Indonesia - Malang, Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala - Gunung Sitoli, Sekolah Tinggi Kateketik Pradnyawidya - Jogjakarta yang kini telah menjadi Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Universitas Sanata Dharma - Jogjakarta. Di Indonesia sendiri, tidak banyak imam yang memiliki gelar lisensiat (S2) dan doktor (S3) di bidang katekese. Semoga perguruan tinggi ini diminati mereka yang terpanggil untuk menjadi seorang katekis. Di Keuskupan Bandung, saat ini beberapa orang yang sedang mendapatkan beasiswa untuk kuliah di bidang katekese. Kelak mereka diharapkan menjadi katekis profesional, entah di Keuskupan atau di Paroki.

Meski jumlah katekis tidak memadai karena kurangnya regenerasi dan perlu ditingkatkannya kompetensi para katekis, kita bersyukur karena banyak umat yang peduli dan terlibat dalam tugas pewartaan. Ada beberapa guru baik agama maupun non agama yang memberi pelajaran dan pengajaran katekese dengan persiapan dan pembekalan pribadi serta kursus di sana-sini seperti Kursus Pastoral Dasar Pembangunan Jemaat Keuskupan Bandung. Badan Pelayanan Keuskupan Pembaharuan Karismatik Katolik (BPKPKK) Keuskupan Bandung pun mengadakan kursus untuk para

pewartanya. Bahkan BPKPKK mempunyai pelatihan dan pembinaan dengan kurikulum khusus untuk menjadi seorang pewarta di persekutuan doa. Di samping itu, berkembang juga Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) dan Sekolah Evangelisasi Pribadi (SEP) di beberapa paroki. Melalui KEP atau SEP ini, para peserta juga belajar menjadi pewarta dan terlibat dalam tugas pewartaan. Usaha baik dari umat dan komunitas tertentu ini perlu disambut baik sebagai tanggapan positif terhadap keprihatinan akan kurangnya katekis profesional. Sekalipun para pewarta ini tidak mempunyai kewenangan resmi di bidang katekese, tetapi pengetahuan Katolik, imannya pada Allah, komitmennya pada gereja, dan pengalamannya di bidang pewartaan tidak diragukan. Para pewarta ini telah menjadi barisan penolong para imam dalam menunaikan tugas katekese. Walau demikian, semoga keberadaan dan perkembangan pewarta-pewarta sukarela yang bagus ini tidak “menina-bobokan” kita untuk lebih baik lagi melakukan regenerasi katekis yang berkompentensi memadai.

Karena harapan dan tuntutan untuk berdedikasi penuh pada panggilannya, katekis layak mendapat perhatian serius dari Gereja. Sudah sepantasnyalah Keuskupan dan Paroki memperhatikan kesejahteraan hidup para katekis dan keluarganya. Pembinaan lanjut perlu terus diberikan untuk meningkatkan kompetensinya dan pengembangan sosial ekonomi keluarganya jangan pernah diabaikan supaya ada jaminan yang jelas. Seiring dengan meningkatkan kompetensi (kemampuan dan karakter) dan remunerasi (imbal jasa) katekis, Gereja harus melakukan regenerasi dengan mengundang anak-anak muda untuk menanggapi panggilan katekis, yaitu menjadi tangan kanan imam yang membantu mewujudkan salah satu tugas utama imam di bidang pewartaan (pengajaran).***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B, OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Ketuhanan dalam Pancasila

Dok. Pribadi

Bung Karno dan Pancasila tak dapat dipisahkan, karena Pancasila dicetuskan pertama kali oleh Bung Karno. Bung Karno mengaku bukan pencipta Pancasila, tetapi hanya penggali Pancasila dari kebudayaan Indonesia sendiri. “Kami tak mungkin meminjam falsafah hidup orang lain”, tutur beliau kepada Cindy Adams, penulis otobiografinya.

Pancasila harus dijelaskan dalam logika berfikir bangsa Indonesia sendiri sejak jaman pra-Hindu sampai jaman modern ini. Pidato “Lahirnya Pancasila” pada 1 Juni 1945 menjadi dasar penting untuk memahami dasar falsafah Indonesia ini. Di dunia barat pada masa beliau, Bung Karno sering dinilai sebagai “manusia perasaan” atau “terlalu banyak memiliki darah seniman”. Dengan demikian Pancasila-nya Bung Karno harus dipahami sebagai “ilham” seorang seniman atau filsuf dan bukan sebagai karya seorang ilmuwan. Tugas kita sekarang untuk mengilmiahkan falsafah Indonesia ini.

Lahirnya Pancasila merupakan pidato atau prasaran dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang beberapa kali disambut tepuk tangan gegap gempita oleh para anggota sidang yang berjumlah sekitar 70 orang. Ada nuansa gelora emosi sejak lahirnya Pancasila. Meskipun Pancasila merupakan refleksi mendalam yang sudah dipikirkan selama 16 tahun sejak Bung Karno dihukum buang di Ende, namun pengungkapannya sangat terbatas sekitar 21 halaman saja.

Ada lima “prinsip dasar” dalam Pancasila

Bung Karno ini, yaitu Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme atau Perikemanusiaan, Mufakat atau Demokrasi, Kesejahteraan sosial, dan Ketuhanan Yang Mahaesa. Bung Karno menawarkan bahwa kalau Pancasila mau diperas dapat menjadi Trisila saja, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, Sosio-nasionalisme, dan Sosio-demokrasi. Kalau Trisila mau diperas lagi dapat menjadi Ekasila, yang oleh Bung Karno disebut Gotong-royong.

Pengintian Pancasila dari lima sila menjadi tiga sila dan akhirnya hanya satu sila menunjukkan bahwa kelima dasar Pancasila bukan merupakan penjumlahan sila-sila tetapi kelima sila tersebut pada dasarnya satu kesatuan. Kalau ada lima unsur yang berbeda-beda dapat dijadikan satu menunjukkan adanya pemikiran struktural. Kelima sila itu merupakan satu sistem. Dibaca secara struktural maka sistem *mancapat kalimo pancer* atau *kiblat papat limo pancer* atau pola mandala yang dipakai.

Pemikiran mandala memang berasal dari budaya India yang menyebar di Indonesia, tetapi ada kemungkinan juga bahwa pemikiran demikian sudah ada di zaman pra-Hindu. Bung Karno yang berayah Jawa dan ibu dari Bali, disadari atau tidak, mengalami konsep ini dalam hidup sehari-hari. Mandala memiliki pusat atau *pancer* yang melebur semua perbedaan diametral unsur-unsurnya. Atau sebaliknya, yakni *pancer* menyebar ke semua perbedaan unsur-unsurnya yang empat itu.

Kalau dalam Pancasila unsur Ketuhanan

Yang Maha Esa disebut, dalam trisila unsur Ketuhanan Yang Maha Esa juga disebut, maka sebagai ekasila yang tetap ada ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian *pancer* atau dasar terdalam Pancasila tak lain adalah Ketuhanan Yang Maha Esa ini. Mengapa Bung karno menyebut ekasila sebagai “gotong royong” dan bukan unsur Ketuhanan Yang Maha Esa? Dapat diduga karena suasana zamannya waktu itu (1945) yang sangat memfokuskan arti kesatuan dan persatuan bangsa. Tanpa persatuan dan kesatuan tak mungkin dibangun negara Republik Indonesia. Atau dapat ditafsirkan bahwa gotong royong merupakan salah satu aspek dari sifat pancernya.

Dalam Lahirnya Pancasila, Bung Karno meletakkan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam urutan terakhir, sedang pada Pancasila sekarang Ketuhanan Yang Maha Esa diletakkan pada urutan pertama. Kalau dilihat Ketuhanan sebagai pusat atau *pancer* tidak mengubah maknanya. Sebagai urutan pertama, Ketuhanan adalah *pancer* atau inti pusat yang menyebar atau menggarami prinsip-prinsip lainnya yang empat. Nasionalisme yang berketuhanan, internasionalisme dan perikemanusiaan yang berketuhanan, mufakat atau demokrasi yang berketuhanan dan keadilan sosial yang berketuhanan. Misalnya demokrasi kita bukan demokrasi sekuler yang antroposentris, tetapi demokrasi berketuhanan. Begitu selanjutnya dengan faham humanisme kita juga humanisme berketuhanan.

Kalau Ketuhanan Yang Maha Esa diletakkan pada urutan terakhir dapat berarti bahwa nasionalisme kita mengarah atau menuju ketuhanan, begitu pula demokrasi kita berorientasi pada ketuhanan, dan selanjutnya. Ini adalah konsep *sangkan-paran* atau asal dan tujuan religius yang semuanya berasal dari Tuhan dan berproses menuju Tuhan kembali.



Bung Karno sendiri menjelaskan Ketuhanan itu antara lain : “Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada “egoisme agama”. Dan hendaknya Negara Indonesia satu Negara yang ber-Tuhan. Marilah kita amalkan, jalankan, agama dengan cara berkeadaban, ialah hormat menghormati satu sama lain”.

Mengapa ”rakyat hendaknya ber-Tuhan” bukan “beragama” ? Bung Karno menambahkan “berTuhan secara budaya” dan menampik “egoisme agama” yang dapat berarti “beragama secara budaya” pula, yakni beragama yang inklusif bukan egoistik-eksklusif, saling menghormati agama-agama yang berbeda. Bukankah Tuhan Yang Maha Esa itu satu-satunya Tuhan, tak ada yang lain, yang dipercayai agama-agama?

Agama memang berbeda-beda tetapi tentunya semua pemeluk agama dan manusia diperlakukan sama oleh Yang Maha Esa. Tak ada perbedaan. Manusia di dunia inilah yang membeda-bedakan.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Allah yang Gemar Menata

Kej.1-2:4a

Tata tertib dan keteraturan segera mengingatkan orang pada Kisah Penciptaan versi Tradisi para Imam (Kej.1-2:4a). Dalam kisah tersebut para pemikir alkitab sepakat bahwa Allah tak persis menyiptakan alam semesta dari tiada menjadi ada. Aktivitas Allah dalam kisah penciptaan tersebut lebih tepat disebut dengan aktivitas mengatur dan menata. Dengan kata lain, Allah menjadikan alam semesta menjadi lebih tertata dan teratur. Alam semesta yang sebelumnya kacau balau, selama enam hari ditata-Nya sehingga ada dalam keteraturan.

Memisahkan

Teks yang paling melukiskan aktivitas Allah menata antara lain saat Allah memasang benda-benda penerang, 'Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun,' (Kej.1:14). Kata 'memisahkan' dan 'menunjukkan' mengindikasikan perlu adanya kategorisasi yang jelas, demi suatu terciptanya suatu keteraturan.

Dari kisah tersebut, bisa dikatakan bahwa karakteristik keberadaan Allah di tengah ciptaan-Nya adalah upaya-Nya menciptakan keteraturan dan ketertiban. Dalam tulisannya, 'Creation, Righteousness, and Salvation' (1984, 111), H.H. Schmid mengungkapkan keyakinan kuat dari Tradisi para Imam bahwa keteraturan tatanan alam semesta atau dunia merupakan keteraturan yang dikehendaki dan diciptakan Allah sendiri.

Keteraturan ini pula yang dituntut Allah saat Diri-Nya berada di tengah-tengah umat-Nya, yaitu bangsa Israel. Oleh karena itu, dalam setiap moment kisah bangsa Israel,

selalu ada upaya penataan ketika Allah hendak hadir di tengah-tengah mereka. Keteraturan itu merupakan syarat mutlak jika Israel ingin memperoleh keselamatan. Dengan kata lain, menurut Telford Work dalam 'Living and Active Scripture in The Economy of Salvation' (2002, 129), harus ada tata lahir yang nampak supaya tata keselamatan itu sungguh nyata atau konkret dirasakan dan dialami karena dalam Kitab Suci, Israel mengalami Allah yang Mahadahsyat, suatu kehadiran yang menyelamatkan.

Para penulis dari Tradisi para Imam memiliki keyakinan bahwa Allah menyiptakan dunia yang tertata dan teratur dalam tata ritual tertentu. Saat menata alam semesta, Allah dengan sengaja memilih waktu, ruang, dan pola khusus demi terciptanya keteraturan tersebut. Dengan demikian, penciptaan itu sendiri menjadi suatu ritual khas Allah.

Kaitan Penciptaan dan Ritual

Bagi para penulis dari Tradisi para Imam, penciptaan dan ritual tidak bisa dipisahkan. Keduanya menjadi aspek yang saling terkait secara dinamis. Hal ini ditegaskan J.D. Levenson dalam tulisannya, 'Creation and the Persistence of Evil' (1968, 121-127). Keteraturan yang menjadi suatu ritual itu pada gilirannya menjadi suatu upaya Allah menguduskan dan menyelamatkan umat-Nya.

Sayangnya, berkali-kali pula manusia gemar merusak keteraturan ini dengan ulahnya. Yang pertama adalah saat kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa (Kej.3). Bak lelatu memantik bara, keinginan tak teratur manusia berjumpa hasutan ular. Aturan yang ditetapkan Allah supaya mengolah dan memanfaatkan segala sesuatu yang ditentukan dan ditetapkan-Nya dan tidak memakan buah yang dilarang-Nya (Kej.2:16-17)



dilanggar manusia. Akibatnya, terusirlah manusia dari Taman Firdaus yang tertata apik itu. Di luar taman itu, manusia harus memulai kehidupan yang menuntut jerih payah, jauh dari rahmat Allah dalam dunia yang serba tak teratur.

Ritual menjadi penghubung utama relasi antara Allah yang Mahakudus dengan manusia yang bergelimang dosa. Dalam relasi tersebut, Allah senantiasa berupaya menganugerahkan keselamatan kepada manusia. Di sisi lain, karena keterbatasannya akibat gelimang dosa, manusia juga dituntut tidak tinggal diam. Manusia harus menjemput anugerah keselamatan tersebut dengan mengadakan ritus pengudusan. Oleh karena itu, ritual merupakan suatu perjalanan atau suatu peralihan dalam tatanan yang tertata dan teratur dari kedosaan atau ketak-kudusan menuju pada kekudusan. Kekudusan itulah yang pada gilirannya akan menempatkan manusia pada keselamatan.

Menjadi jelas dari perjalanan tradisi

menyelenggarakan ritual dari Perjanjian Lama hingga era kini, bahwa semangat yang muncul adalah kehendak Allah untuk menjamin relasi yang baik dan bermartabat dengan manusia. Relasi itu terwujud secara konkret dalam ritual dengan segala syarat rincinya. Ada keyakinan bahwa semakin segala macam syarat rinci itu dipenuhi, semakin sah pula ritual tersebut. Pada gilirannya, ritual yang sah itu berkenan di hadapan Allah. Saat berkenan, Allah mencurahkan limpah keselamatan.

Akan tetapi, yang juga perlu diperhatikan selain upaya pemenuhan segala syarat itu adalah proses. Ritual itu tak hanya akan memberi keselamatan saat ritus selesai atau purna raya. Keselamatan itu telah mulai dinikmati manusia sejak ia masuk dalam proses ritual itu. Dengan kata lain, ritus bukan sekadar tata aturan yang kaku. Ritus merupakan tahapan-tahapan dinamis yang di setiap tahapnya memberikan percik-percik keselamatan kepada manusia.***



Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Umat Kristiani Ikut Pilkada

Kasih kepada Tuhan terbukti kalau ada kasih kepada sesama/alam ciptaan-Nya. Kasih Kristiani itu universal, tertuju kepada semua orang, lepas dari latar-belakang apapun: Eropa, Afrika, Asia, Ame-rika, Australia. Tapi itu terlalu abstrak, *ngawang-ngawang*. Kasih itu nyata, kalau terungkap konkret pada orang yang ada di sekitar: keluarga, tetangga, bangsa/negara tempat tinggal, terlibat berjuang dalam suka-dukanya. Tapi dalam hal buruknya berbangsa/bernegara, orang Kristiani tidak boleh ikut, sebabnya orang Kristiani itu selain warga Indonesia, adalah juga warganegara Surga.

Kasih nyata terwujud kalau ada keprihatinan, kepedulian dan tanggungjawab akan nasib bangsa sendiri juga. Dan salah satu wujud tanggungjawab itu, khususnya di masa dekat ini [tahun politik 2018-2019], adalah **memberikan hak pilih** pada saat Pilkada/Pemilu diselenggarakan.

Mengapa Umat Kristiani wajib ikut memilih? *Pertama*, sebagai wujud dari kepedulian/ tanggung jawab pada nasib bangsa; *Kedua* kesempatan untuk menjadi raga dan terang; *Ketiga* menegaskan bahwa kita orang merdeka; *Keempat*, memperteguh pilihan yang telah kita buat, yakni hidup berbangsa/ bernegara a.d. Pancasila dan Semboyan Bhineka tunggal Ika, serta keinginan mewujudkan kesejahteraan umum [*bonum commune*] (makanya pilih orang yang membela falsafah/nilai-nilai itu); *Kelima*, tidak membiarkan pilihan ditentukan oleh

mereka yang tidak bertanggungjawab, yang tak membela Pancasila itu. Jangan sampai orang jahat memilih orang jahat. Akan merepotkan.

“Tapi kan saya tidak tahu memilih siapa?” Bener. Kalau begitu, *endus-endus* saja sana sini, *nguping-nguping* di berita-berita, sambil menimbang bijak, agar lebih tahu/sadar. Praktisnya? 1] Pastikan anda sudah terdaftar di DPS; 2] Pilih calon yang hidup/pikirannya sejalan dengan amanat Kristiani, Pancasila, dsb., programnya mendukung itu; 3] Cermati perilaku/prestasi calon di masa lalu; (bekas pencuri jangan dipilih lagi); 4] Tidak menjatuhkan pilihan pada calon tertentu karena disogok/ hak pilih dibeli. *“Bagaimana kalau para calonnya baik-baik?”* Syukur, pilih yang terbaik. *“Bagaimana kalau semua calonnya buruk?”* Pilih yang terbaik di antara yang buruk-buruk itu. ***



L. Bobby Suryo K
Unit Litbang Komkep dan
Bidang Pendampingan Kaum Muda Komkel



Jadilah Bahagia untuk Orang Lain

Dewasa ini, anak muda cenderung menjadi pribadi yang berorientasi pada keberhasilan diri sendiri dan tak urung menarik diri dari 'tanggung jawab sosial' yang semestinya mereka emban. Mungkin itu juga yang dialami orang muda Katolik kebanyakan. Mencari kesuksesan dan kebahagiaan untuk diri sendiri tanpa memperhatikan kondisi sekelilingnya. Hal ini mungkin terlihat wajar ketika dinamika dunia seperti memaksa kita untuk berlomba-lomba mengaktualisasikan diri dan mendapat pengakuan yang sebanyak-banyaknya.

Kesuksesan juga sering hanya diukur dari sesuatu yang tampak dan dapat dilihat. Kekayaan materi menjadi salah satu indikator seseorang disebut sukses dan bahagia. Selain itu, tak jarang kita mengejar kehormatan/kemasyuran. Kardinal Henry Newman pernah berkata bahwa kehormatan/kemasyuran merupakan hal kedua yang dikejar orang setelah kekayaan. Namun jika kita renungkan, kehormatan atau tepatnya penghormatan dari orang lain merupakan sesuatu yang berubah-ubah/ tidak tetap, dan dapat pula salah. Lagipula, kata St. Thomas Aquinas, kehormatan itu diperoleh sebagai *akibat* dari sesuatu yang baik yang ada pada kita, tetapi bukan yang menjadi intisari dari diri kita.

Orang muda Katolik diajak untuk mampu menghadirkan kebahagiaan bagi sesamanya. Kehadiran dan perjumpaan menjadi hal yang tak dapat dilepaskan sebagai upaya mewujudkan kebahagiaan tersebut. Dilansir dari berbagai sumber, banyak cara bagi kaum muda Katolik (dan juga umat Allah berkehendak baik pada umumnya) untuk dapat menyebarkan suka cita bagi sesamanya dan menjadi bahagia bagi orang lain.

Menjadi diri sendiri adalah langkah awal untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut. Menurut Paus Fransiskus, biarkan semua orang menjadi diri mereka sendiri. "Orang Romawi mempunyai

pepatah, yang bisa dianggap sebagai referensi. Mereka bilang: *Campa e lascia campà* (hidup dan biarkan hidup)," demikian ujar Paus. Kebahagiaan sejati berasal dari dalam diri kita sendiri. Kemampuan untuk mengolah rasa dan memaknai kehidupan memungkinkan setiap kaum muda untuk dapat berbahagia. Aristoteles pernah berkata bahwa kebahagiaan itu berasal dari diri kita sendiri.

Selain itu, kaum muda juga diajak untuk mampu berbagi dengan orang lain tanpa lelah, mampu menjalani kehidupan dengan lembut, berpikir positif, dan aktif menciptakan perdamaian, serta tak lelah mendoakan orang lain. Hal lain yang tak kalah penting dan tindakan sederhana yang bisa kita lakukan untuk mewujudkan kebahagiaan untuk sesama adalah dengan peduli kepada lingkungan, menghormati orang lain, dan tersenyum. Teolog dan penulis asal Amerika, James Freeman Clarke mengatakan, "Cobalah untuk selalu berbuat baik, dan anda akan mendapati kebahagiaan mengejar anda".

Penjelmaan Yesus menjadi manusia juga menunjukkan kepada kita bagaimana caranya hidup agar kita bahagia. Yesus mengajarkan kita Delapan Sabda Bahagia (Mat 5: 1-12), dan hidupNya sendiri adalah pemenuhan Sabda Bahagia tersebut.

Hal lain yang juga perlu kita sadari bersama adalah bahwa berkat kesehatan, rejeki, kepandaian, bakat, dan keluarga kita arahkan untuk kemuliaan Tuhan. Di atas segalanya, marilah kita berusaha agar 'gambaran Allah' yang ada pada diri kita tidak dirusak oleh dosa. Singkatnya, kita berusaha **hidup kudus**, memberikan diri kita kepada Tuhan dan sesama. "Jangan takut pada kekudusan. Itu tidak akan menghilangkan energi, vitalitas, atau kegembiraan Anda," demikian pesan Paus Fransiskus dalam *Gaudete et Exsultate*.***



Tiga Kategori Volume Suara Dalam Misa

Riston Situmorang OSC*

Ada ungkapan Latin yang mengatakan: “*Age quod agis*” yang secara harafiah dapat diterjemahkan dengan “Lakukanlah apa yang engkau lakukan”. Maksud bentuk perintah dalam bahasa Latin ini tentu saja agar kita sungguh-sungguh menghayati setiap tindakan dan kegiatan yang sedang kita kerjakan. Dalam konteks Liturgi, kita merayakannya dengan sadar, aktif, dan penuh makna. Maka, kita hendaknya menyesuaikan hati dengan apa yang kita ucapkan serta bekerja sama dengan rahmat surgawi, supaya kita jangan sia-sia menerimanya (bdk. *Sacrosanctum Concilium* atau SC no. 11 dan 2 Kor 6:1).

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini kita akan mendalami salah satu aspek dari ekspresi partisipasi kita pada saat merayakan Liturgi khususnya Misa yakni kategori volume suara yang kita ucapkan atau doakan pada saat Misa. Ada tiga kategori volume suara dalam Misa baik yang dilakukan oleh pemimpin maupun oleh umat beriman. Pada perayaan-perayaan Liturgi setiap anggota, baik pelayan maupun umat, hendaknya dalam menunaikan tugas hanya menjalankan dan melakukan seutuhnya apa yang menjadi perannya menurut hakikat perayaan serta kaidah-kaidah Liturgi. “Jangan sampai umat beriman menghadiri misteri iman itu sebagai orang luar atau penonton yang bisu melainkan supaya melalui upacara dan doa-doa, memahami misteri itu dengan baik dan ikut serta penuh khidmat dan secara aktif” (bdk. SC 28, 48). Melalui ketiga kategori volume suara yang akan dijelaskan ini, kita diharapkan dapat melakukannya dalam Misa dan semoga kita semakin menghayati apa yang sedang kita doakan. Dengan demikian tujuan Liturgi dapat tercapai yakni demi memuliakan Tuhan (glorifikasi) dan menguduskan manusia (santifikasi).

Voce elata

Kategori volume yang pertama adalah *voce elata* yaitu dengan suara lantang. Suara lantang dapat dilakukan dengan tiga cara yakni *dicitur* (dibacakan), *recitatur* (didaraskan), dan *cantatur* (dinyanyikan). Tujuan *voce elata* pada saat Misa adalah agar doa, teks atau nyanyian yang dibawakan dapat dimengerti dengan jelas dan mudah ditangkap oleh umat. Dengan suara lantang, kita sedang mendoakan iman, memaklumkan iman, dan menyerukan iman kita dalam Liturgi. Melalui isi dan susunan doa-doa liturgis, kita mengungkapkan iman kita melalui doa-doa yang kita mohonkan baik secara bersama-sama maupun melalui imam selebran utama; melalui bacaan-bacaan Kitab Suci, kita mewartakan iman kita dan percaya akan sabda-Nya dan berusaha memperbaiki diri terus menerus menuju Tuhan; melalui aklamasi dan nyanyian, kita menyerukan iman kita dan menyatakan dengan tegas keyakinan akan Allah yang menyelamatkan dan menguduskan kita melalui Liturgi.

Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) menyebutkan kapan dan dimana saja kita dapat membawakan teks dengan suara lantang:

1. Pada saat mendoakan doa-doa presidensial yakni *collecta* (doa kolekta), *oratio super populum* (doa atas persembahan), *oratio post communionem* (doa sesudah komuni), dan *Prex eucharistica* (Doa Ekaristi), imam mendoakannya dengan suara lantang dan ucapan yang jelas (bdk. PUMR 32, 220-234), juga termasuk pada saat imam mengucapkan doa damai (bdk. PUMR 154).
2. Pada saat umat menyerukan “Anak domba Allah”, kalau tidak dilagukan menurut ketentuan, dapat didaras dengan suara lantang (bdk. PUMR 83), juga

termasuk pada saat pemazmur bertugas membawakan mazmur. Supaya dapat menunaikan tugasnya dengan baik, ia harus menguasai cara melagukan mazmur, dan harus mempunyai suara yang lantang serta ucapan yang jelas (bdk. PUMR 102).

3. Pada saat seluruh petugas liturgi seperti imam, diakon, maupun lektor dan bahkan seluruh umat hendaknya membawakan semua teks (bacaan, doa, kata-kata pengantar, ajakan, salam, homili, aklamasi, atau nyanyian) dengan suara lantang dan ucapan yang jelas (bdk. PUMR 38).

Submissa voce

Kategori volume yang kedua adalah *submissa voce* yaitu dengan suara lembut. Suara lembut adalah cara bersuara yang diucapkan oleh imam yang tidak perlu diperdengarkan kepada umat. Tujuan *submissa voce* pada saat Misa adalah agar dialog yang dilakukan atau doa yang dibawakan tidak mengganggu ritus lain yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, dengan suara lembut berarti menunjukkan bahwa bagian yang dibawakan ini bukanlah bagian utama melainkan sebagai ritus pendukung ritus yang lain.

Contoh yang paling jelas adalah dialog yang terjadi antara imam dan diakon pada saat ritus “Alleluia” dinyanyikan. Setelah Imam mengisi pedupaan, diakon, yang akanewartakan Injil, membungkuk dalam di hadapan imam, memohon berkat, dengan suara lembut, sambil berkata: “Bapa, mohon berkat”. Imam dengan suara lembut berkata: ”Semoga Tuhan tinggal di dalam hati dan pada bibirmu; supaya engkau pantas dan sanggupewartakan Injil-Nya: dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus”. Diakon menandai dirinya dengan tanda salib dan menjawab: ”Amin”.

Selain itu, imam dapat pula berkata dengan suara lembut pada saat mendoakan dua doa berikut ini sementara pada saat yang sama umat menyanyikan lagu

persembahan: “Terpujilah Engkau, ya Tuhan, Allah semesta alam, sebab dari kemurahan-Mu, kami menerima roti, yang kami persembahkan kepada-Mu, hasil bumi dan karya tangan manusia yang bagi kami akan menjadi roti kehidupan”; dan “Terpujilah Engkau, ya Tuhan, Allah semesta alam, sebab dari kemurahan-Mu, kami menerima anggur, yang kami persembahkan kepada-Mu, hasil pokok anggur dan karya tangan manusia, yang bagi kami akan menjadi minuman rohani”. Akan tetapi, apabila lagu persembahan tidak dinyanyikan maka kedua doa tersebut diucapkan dengan lantang.

Contoh lain adalah dalam bagian-bagian yang diucapkan oleh semua konselebran bersama-sama, terutama kata-kata konsekrasi, yang memang harus diucapkan oleh semua, hendaknya para konselebran memakai suara lembut, supaya suara selebran utama terdengar dengan jelas. Dengan demikian umat dapat mengikuti doa-doa itu tanpa kesulitan (PUMR 218).

Secreta

Kategori volume yang ketiga adalah *secretata* yaitu dengan cara rahasia atau berdoa dalam hati. Berdoa dalam hati bertujuan untuk mengiringi imam pada saat melakukan ritus tertentu dalam Misa. Istilah *secretata* sendiri sudah biasa dipakai dalam Liturgi untuk menunjukkan doa yang hanya dibawakan oleh imam sebagai *in persona Christi* dan *in persona Ecclesiae*.

Sebagai pemimpin, imam melambungkan doa-doa atas nama Gereja dan atas nama jemaat yang berhimpun. Tetapi, kadang-kadang ia berdoa juga untuk dirinya sendiri, supaya dapat melaksanakan tugasnya dengan khidmat dan penuh perhatian. Doa-doa pribadi semacam itu, yakni doa sebelum dan setelah pemakluman Injil, doa pada persiapan persembahan, dan doa sebelum serta sesudah komuni imam, dia ucapkan dalam hati (bdk. PUMR 33).***

Komisi Kerawam Keuskupan Bandung

Film “LIMA” : #TentangKita #TentangIndonesia

Film mengenai Pancasila sudah sangat sering difilmkan. Nila-nilai luhur yang terkandung di dalamnya juga sering diangkat menjadi tema besar dalam film-film nasional. Meski demikian, belum pernah ada sebuah film yang mengangkat sekaligus kelima nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila.

Komisi Kerasulan Awam (Kerawam) Keuskupan Bandung menyelenggarakan Preview Film "Lima" di Gedung Pastoral Keuskupan Bandung (12/5). Acara ini dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama dimulai dari jam 09.00 WIB - selesai dan sesi kedua dimulai dari jam 17.00 – selesai. Acara ini dihadiri oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., beberapa inisiator dan tim produksi film, Gomulia Oscar selaku *Executive Producer*, dan beberapa utusan paroki, para pastor, suster dan OMK.

Film ini bukan film visualisasi Pancasila yang penuh dengan adegan-adegan heroik. Film ini adalah film keluarga yang berjuang menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menjadi keluarga Pancasila. Uniknyanya, film ini memiliki lima cerita yang berbeda yang mewakili masing-masing sila namun disatukan dalam satu plot besar.

Film yang diproduksi “LOLAAMARIA Production” ini disutradarai oleh 5 sutradara muda yakni: Shailudin Siregar (sutradara film dokumenter seperti "Negeri Di bawah Kabut dan Nokas"), Tika Pramesti (sering berkecimpung dalam video klip, iklan komersial dan film pendek Sanubari, Jakarta), Lola Amaria (sutradara dan produser "Minggu Pagi Di Victoria Park", "Negeri Tanpa Telinga" dan "Jingga"), Harvan Agustriansyah (pernah mendapat penghargaan internasional film pendek Pangreh), dan Adriyanto Dewo (peraih penghargaan Piala Citra FFI sebagai sutradara terbaik "Tabulasi Rasa").

Selain diramu oleh sutradara yang sangat ahli, keunggulan film ini adalah para pemeran didalamnya yang sangat profesional dan kuat untuk *genre* film drama. Prisia Nasution (peraih piala Citra FFI dan pemeran utama di beberapa film, salah satunya film Sang Penari), Yoga



Pratama (pemeran pembantu dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*), Tri Yudiman (pemeran di film *Toba Dream* dan Sabtu untuk Bapak), Baskara Mahendra (pendatang baru) dan Dewi Pakis (teater Bengkel Teater Rendra). Film ini juga tidak akan berhasil tanpa seorang penulis di dalamnya. Titien Wattiemena (penulis film "Minggu Pagi di Victoria Park", "Labuhan Hati dan Salawaku") dan Sinar Ayu Massie (penulis "Tiga Hari untuk Selamanya", "Sebelum Pagi Terulang Kembali" dan "Cinta Dari Wamena") diberi kesempatan dan tanggung jawab sebagai penulis di film ini. Mereka diberi tugas untuk menceritakan sebuah keluarga yang menjadikan Pancasila sebagai nilai-nilai yang mendasar.

“LIMA” dipilih menjadi judul tentu memiliki makna tersendiri. Pancasila kita terdiri dari 5 sila, film ini disutradarai oleh 5 sutradara muda, terdiri dari 5 tema cerita, dan angka 5 ini sebenarnya memiliki makna yang luas. Benua di dunia ada 5, panca indera ada 5, penjuru angin ada 5, bahkan rukun islam dan waktu shalat juga ada 5. “LIMA” seperti sudah menjadi angka ajaib yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat.

Setelah film ini diputar dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan para peserta yang hadir. Film ini akan tayang di bioskop pada tanggal 31/5/2018. “Film ini kece abis, sangat bagus untuk ditonton para anak muda dan secara khusus orang tua; lebih tepatnya kalau setiap keluarga membawa anak-anaknya ke bioskop untuk menonton film ini”, ungkap Elisabeth Patricia selaku penonton Preview Film "LIMA".***

Elsa Catriana Tampubolon

Yayasan Sekar Mawar Keuskupan Bandung

Jauhi Narkoba, Dekati Aku

“Saya berserah diri kepada Tuhan dan percaya bahwa Ia akan mengembalikan satu persatu hal-hal yang telah hilang dalam hidup saya selama ini.” Demikian ungkapan dari salah satu konselor Panti Rehabilitasi Sekar Mawar, ketika membagikan pengalamannya kepada OMK Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya dalam talkshow “Jauhi Narkoba, Dekati Aku” di Aula Santo Petrus, Paroki Hati Kudus Tasikmalaya (13/4). Acara yang digelar Seksi Kepemudaan Paroki Tasikmalaya ini menghadirkan narasumber dari Yayasan Sekar Mawar Keuskupan Bandung dan dihadiri sekitar 70 OMK.

Kaum muda menjadi sasaran utama dari jaringan peredaran Narkoba di Indonesia. Kasus kematian karena minuman oplosan, yang terjadi di Cicalengka & Sukabumi baru-baru ini, korbannya adalah kaum muda. Mereka tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup akan bahaya Narkoba, sehingga mengalami kematian yang sia-sia.

Pada Februari 2018, aparat juga telah

menggagalkan tiga kasus penyelundupan narkoba jenis sabu, di sejumlah perairan di Indonesia, berat totalnya lebih dari 3 ton. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia adalah *pangsa* pasar yang besar dan menjadi surga bagi para pengedar narkoba. Jaringan peredaran narkoba sudah sedemikian luasnya, sehingga tidak ada satupun provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia yang bebas dari narkoba.

Kaum muda hendaknya dapat membekali diri dengan pengetahuan yang cukup, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat; menjauhi pergaulan yang negatif, dapat membangun gaya hidup yang sehat; serta membentengi diri dengan keterampilan hidup serta menggali nilai-nilai positif seperti nilai-nilai spiritual. Terlibat aktif dalam kegiatan di OMK merupakan salah satu cara untuk mendalami nilai-nilai spiritual dan membangun pergaulan yang positif. ***

Anastasia C.



Komisi Liturgi Keuskupan Bandung

Pembekalan Seksi Liturgi Paroki se- Keuskupan Bandung

Komisi Liturgi (Komlit) Keuskupan Bandung menyelenggarakan Pembekalan Seksi Liturgi Paroki Keuskupan Bandung di Wisma Pratista (30/4-1/5). Kegiatan ini dihadiri 53 peserta dari Dekanat Bandung Timur, Bandung Barat, Bandung Selatan, Pantura dan Priangan.

Pada hari pertama, sesi pertama dimulai dengan materi tentang “*Spiritualitas Pelayanan*”. Pastor Thomas Kristiatmo Pr., selaku pemateri, menjelaskan secara singkat perkembangan Gereja dari awal hingga saat ini. Gereja adalah seluruh umat beriman, baik yang tertahbis maupun kaum awam. Kini, peran awam diberi tempat yang penting dalamewartakan Injil di dunia sebagaimana ditekankan dalam Konsili Vatikan II (1962-1965) khususnya dalam *Apostolicam Actuositatem* (AA).

Pada sesi “*Seni Merayakan: Pemahaman Awal tentang Liturgi*”, Pastor C.H. Suryanugraha, OSC., atau lebih dikenal Pastor Harimanto menjelaskan beberapa unsur penilaian apakah suatu perayaan dianggap “liturgis dan atau kurang/tidak liturgis” dengan formula: Liturgi adalah suatu tindakan bersama yang suci, simbolis, dan resmi. Dalam formula ini terdapat lima unsur atau ciri yang paling penting yaitu: suatu tindakan (dimensi antropologis),

dilakukan secara bersama (dimensi eklesiologis), bersifat kudus/suci (dimensi teologis), mengandung aspek simbolis (dimensi estetis) dan bersifat resmi (dimensi yuridis).

Pada hari kedua, Pastor Yulius Hirnawan OSC., meminta para peserta untuk berdiskusi dalam kelompok terkait apakah ada buku panduan liturgi di paroki dan bidang apa saja yang termasuk dalam Seksi Liturgi. Diskusi tersebut diakhiri dengan pleno bersama. Hampir sebagian besar peserta mengatakan bahwa paroki tidak mempunyai buku panduan liturgi dan upaya regenerasi Seksi Liturgi paroki dilakukan secara lisan. Seusai pleno, Pastor Yulius memberi panduan dasar bagi para Seksi Liturgi dalam membuat suatu perencanaan secara terprogram di paroki masing-masing.

“Semoga pembekalan ini berguna bagi Seksi Liturgi di setiap paroki. Dengan demikian, melalui pengetahuan yang diterimanya dapat menjalankan tugas pastoral di bidang Liturgi dengan baik dan lancar demi kemuliaan Tuhan dan demi pengudusan sesama”, ungkap Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Bandung Pastor Bambang Adhi Prakosa, OSC.,***

Fr. Kelly



Para peserta foto bersama sebelum kembali ke paroki masing-masing

Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung

Dialog Kemanusiaan

Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung mengadakan dialog kemanusiaan dalam Buka Bersama dan Sahur Keliling bersama Ibu Dra. Shinta Nuriyah Abdurahman Wahid, M.Hum . Kegiatan diselenggarakan di Kampung Toleransi Dian Permai, Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung; Komplek Rancaekek Permai, kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung; dan Kampung Bebedahan Desa Wanamekar-- Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut (18-19/5).

Dialog kemanusiaan ini telah berlangsung selama 19 tahun.. Pada 2018 ini tema yang ditawarkan adalah: "Dengan Berpuasa kita Kembangkan Kearifan, Kejujuran dan Kebenaran dalam kehidupan berbangsa". Kegiatan serupa juga diselenggarakan di berbagai wilayah di Pulau Jawa. Maksud dan tujuan acara ini adalah untuk memperkuat tali persaudaraan dan kebersamaan antar umat manusia melalui kerjasama antar umat beragama. "Kampung Toleransi Dian Mas dipilih, karena pada saat Bapak Uskup memberkati Gereja Santo Gabriel, ia kagum melihat suasana dan lingkungan daerah ini sehingga mengusulkan agar acara buka puasa dan sahur bersama diadakan di sini", ungkap Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung, Pastor Fabianus Muktiyarso, Pr.

Acara ini juga didukung Yayasan Percik Insani, GKI Klasis Bandung, GKP Bandung, GKJ Bandung, Satu Indonesia, GP Anshor Bandung, PMII, GMKI, PMKRI, Wanita Buddhis, Jakatarub, dan banyak lembaga lain, serta warga dan pemerintah setempat. ***



Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung

Doa Bersama untuk Bangsa

“Jangan rekat dengan paksa, tapi terima dengan rasa.” Demikian sepenggal puisi yang dibawakan Pengurus Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung dalam Doa Bersama untuk Bangsa di Aula Gereja Paroki Santo Mikael, Waringin, Bandung (16/5). Kegiatan Doa Bersama untuk Bangsa yang diinisiasi oleh Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung ini dihadiri sekitar 80 peserta yang terdiri dari OMK dan beberapa orang umat.

Rangkaian kegiatan diisi dengan doa pembuka dan sapaan dari Ketua Komisi Kepemudaan, Pastor FX. Wahyu Tri Wibowo, Pr. Acara dilanjutkan dengan berbagai tampilan dari rekan-rekan muda Katolik, diantaranya orkestra, pembacaan puisi, persembahan lagu, dan seni teatrical. Tampilan-tampilan yang

mengusung nuansa Kebangsaan dan Kemanusiaan ini sengaja disajikan untuk menunjukkan bahwa pesan perdamaian dan rasa toleransi serta empati untuk bangsa dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai ekspresi diri masing-masing.

Setelah beragam tampilan, peserta diajak untuk berdoa bersama untuk keutuhan, perdamaian, dan persatuan Bangsa Indonesia. Rangkaian acara ditutup dengan pembacaan puisi dari pengurus Komisi Kepemudaan dan berkat perutusan dari Rm. Wahyu. Kegiatan ini merupakan upaya agar semangat kebersamaan, empati untuk negeri, kebangsaan, dan kemanusiaan terus bergelora di hati semua insan.***

Bobby Suryo

Paroki Santa Melania

Ziarah Lansia Santa Melania

Rombongan Lansia Santa Melania mengadakan ziarah ke Gua Maria Totombok Cigugur dan ke Taman Doa di Cirebon (12/5). Tujuh puluh empat peserta yang diketuai Tulus H.S dan B. Otjo berangkat pagi hari menuju Gua Maria Sawer Rahmat -- Totombok, Kuningan, menggunakan dua bis dengan jumlah peserta keseluruhan orang. Kegiatan ini juga dihadiri Pastor Agustinus Darwanto, Pr., sebagai pendamping, beserta beberapa umat yang lain.

Setibanya di Gua Maria Totombok, rombongan melakukan doa jalan salib yang dipimpin Boniman dibantu oleh beberapa orang lansia. Ada beberapa lansia yang tidak ikut naik dikarenakan kondisi kesehatan namun ada juga lansia yang justru nekat mengikuti kegiatan jalan salib dan menyelesaikannya dengan semangat dan rasa ingin tahu. Salah satu peserta, Eka Stevani dapat menyelesaikan jalan salib dengan dipapah. Rombongan bertolak menuju Taman Budaya Hati Tersuci, di belakang Gereja Bunda Maria Cirebon. Di Taman Budaya Hati Tersuci rombongan duduk di depan salib besar dan melakukan Doa Koronka.***



Jalan Salib di Gua Maria Totombok Cigugur



Taman Doa Cirebon

Tugiman

**Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral
Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan
mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"**

Donatur bulan April - Mei 2018:

- ADY HARTANTO
- ANDRIAN SUGIHARTO
- ANGEL TJAHYADI
- ANNA SUSANTI
- BANDUNG CATHOLIC
COMMUNITY
- BOEDI SISWANTO
- ELIZABETH ADISTI C.
- EVANSIUS SAGALA
- IDAWATY SUTISNA
- INGE SANTOSO
- JUSUF SAWARUDDIN
- KAPEL ST. HELENA,
PRATISTA
- KATRINAH KAINAMA
- LEONARDUS EKA D.
- LIE FAMILY
- LIEM HWA ING
- RIDWAN SUTANTO
- SUGENG WINARTO
- TJIONG BIN JOENG
- SELURUH UMAT YANG
MENYUMBANG MELALUI
KOLEKTE II DI GEREJA
DAN KAPEL WILAYAH
KEUSKUPAN BANDUNG

API PENTAKOSTA

Pada tanggal 20 Mei 2018 yang lalu, kita merayakan Hari Raya Pentakosta.

Pentakosta ditandai dengan turunnya lidah-lidah api sebagai tanda Roh Kudus turun atas Para Rasul.

Yuk kita warnai gambar lidah api di bawah ini sehingga terlihat menarik.

Kamu bebas memilih warna untuk mewarnai lidah apimu, tapi ada syaratnya.

Di dalam lidah-lidah api itu ada empat simbol angka (1,2,3,4). Kamu harus memberikan warna yang sama pada simbol angka yang sama. Misalnya, kalau kamu memilih mewarnai lidah api bersimbol 1 dengan warna kuning, maka semua lidah api yang bersimbol 1 harus diwarnai dengan warna kuning.



Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung paling lambat 20 Juni 2018.

Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

KUPON SERSAN-B
No.452/2018

Menulis membutuhkan Kesetiaan

Paroki St. Martinus-Margahayu khususnya Bidang KOMSOS –Komunikasi Sosial–, mengadakan Pelatihan Jurnalistik Dasar pada Hari Minggu Komunikasi Sedunia ke-52 (13/5). Kristianus Andi Tarigan yang bekerja sebagai *managing director* di Gramedia diundang sebagai pemateri. Kegiatan yang dihadiri 67 orang ini berlangsung mulai dari pagi hingga sore hari.

Andi Tarigan langsung memulai sesi: Kenapa Kita Menulis, Menemukan Topik Tulisan, Jenis Tulisan, Panduan Penyuntingan, dan 7 “Dosa” Jurnalistik. Di tengah-tengah sesi pun, pembicara memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya.

Kemudian, peserta dipecah dalam kelompok-kelompok kecil masing-masing 7-8 orang. Peserta diminta untuk berlatih menulis dengan tema-tema yang sudah ditentukan oleh pembicara dan panitia seperti: Gereja dan Media Sosial, Gereja dan Pendidikan Iman Anak, Gereja, Olahraga, dll. Kini para peserta mempraktekkan apa yang telah mereka dengar. Seru, itu kesannya, ketika mereka bertukar pikiran untuk menyelesaikan tugas jurnalisme yang pertama itu.

Panitia mengumpulkan seluruh hasil penulisan untuk kemudian dibahas bersama-sama. Apresiasi diberikan kepada para peserta dalam hal kejelian mereka memilih judul yang “seksi”, *angle* berita, cara bertutur, dan metode penulisan yang dipakai.

Menjelang akhir acara, Andi mengatakan, “Jika menulis itu mudah, setiap orang pasti sudah menjadi penulis hebat. Faktanya, menulis itu memang tidak mudah, butuh kesetiaan, tetapi itu bukan berarti tidak mungkin.” Kegiatan ini juga dihadiri Vikaris Paroki Santo Martinus, Pastor Wilfred Haripahlwan Angkasa, Pr. “Kebenaran harus disampaikan dan kita memilih menyampaikannya melalui tulisan”, ungkapnya.***



Peran Bunda Maria pada Zaman Now

Dalam rangka menghormati dan mengisi Bulan Maria, Bidang Pewartaan DPP Gereja Santo Petrus - Katedral, Bandung bekerja sama dengan Forkom Legio Maria Katedral mengadakan Bincang Rohani bertema: "Masih Relevankah Peran Bunda Maria pada Zaman Now" di Aula Paroki Katedral (19/5). Acara ini dihadiri kurang lebih 120 orang umat dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung.

Salah satu alasan dipilihnya tema tersebut adalah keprihatinan Gereja mengenai banyak umat-Nya yang belum mengenal Ibu Surgawi yang selalu menemani dan mendoakan anak-anaknya di manapun mereka berada. Maka dari itu, sharing pengalaman iman dari pasutri Jeffrey Cahyono dan Silvia San saat mereka mengenal dan mengalami kasih sang Bunda dalam pergumulan hidup berkeluarga mereka sangat menarik untuk direfleksikan. Kisah hidup mereka semenjak kecil hingga dewasa tak lepas dari kasih Bunda Maria, baik dalam suka maupun duka. Bunda Maria selalu mengingatkan mereka untuk bertobat, berbalik dari dosa-dosa mereka, dan kembali

kepada Allah seutuhnya. Dengan demikian, hidup mereka diberkati Allah hingga saat ini.

Sharing pasutri ini diteguhkan oleh Pastor Thomas Kristiatmo, Pr., yang menyampaikan dogma Gereja Katolik mengenai Bunda Maria. "Gereja adalah Perawan dan Bunda. Perawan karena Gereja Katolik tetap memelihara tradisi suci yang diwariskan para rasul pada zaman dahulu kala. Gereja adalah Bunda karena sampai sekarang pun Gereja tetap melahirkan anak-anak Tuhan, ahli waris Kerajaan Allah melalui pembaptisan", ungkapnya. Pastor Atmo juga membawakan renungan tentang "Redemptoris Mater" atau "Bunda Penebus". Saat Bunda Maria diserahkan Tuhan Yesus kepada kita anak-anak-Nya yang diwakili Rasul Yohanes di kaki salib. Dengan demikian, Bunda Maria hingga saat ini tetap setia melaksanakan amanat Putra-Nya untuk menjaga Gereja sampai akhir zaman.***

Lancelot Denny



Kasih Yesus bagi Dunia

Seksi Liturgi Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan - Pandu bekerja sama dengan Paduan Suara *Sacrum Canticum* mengadakan doa untuk kedamaian dan keselamatan Bangsa dan Negara Indonesia bertema: “Kasih Yesus bagi Dunia”. Doa ini dikemas dalam ibadat dengan nyanyian dan visualisasi. Pada tahun lalu acara serupa diadakan dengan tema: "Kidung Mesias".

Dalam ibadat ini, umat yang hadir diajak untuk mendoakan dan merenungkan kesetiaan, daya juang dan belas kasih bagi bangsa dan negara Indonesia, diiringi nyanyian yang dilantunkan Paduan Suara *Sacrum Canticum* dan visualisasi yang dibawakan oleh Frangky, Michael, dan Prianggono sebagai penata gerak yang memvisualisasikan kesetiaan, daya juang, dan belas kasih sesuai dengan kondisi bangsa dan Negara Indonesia saat ini. Kegiatan ini juga dibantu rekan-rekan dari Tim Sekolah Bina Iman dan Tim Liturgi.



visualisasi persembahan Franky dan Michael

“Kita berdoa supaya Tuhan Yesus mencurahkan kasihNya bagi kita semua terkait banyaknya konflik politik dan situasi yang terjadi akhir-akhir ini di negara kita”, tutur Ernest Yoanes D.B., Ketua Seksi Liturgi Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu.***

Herman



Tahun Orientasi Rohani Gabungan - Keuskupan Bandung

Menebar Benih Panggilan

Panggilan adalah benih yang ditabur dan ditumbuhkan oleh Tuhan. Pada hari Komunikasi Sedunia (13/5), Paroki Kristus Raja Karawang menggelar Aksi Panggilan untuk mencari benih-benih panggilan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan oleh para peserta Tahun Orientasi Gabungan 2017/2018 yang meliputi para frater Seminari Tinggi Fermenteum - Keuskupan Bandung; Seminari Tinggi Petrus-Paulus - Keuskupan Bogor, Ordo Salib Suci (OSC), Ordo Agustinus Tak Berkasut (OAD), dan Kongregasi Hati Kudus Yesus (RSCJ). Kegiatan ini diadakan untuk memperkenalkan kehidupan religius sebagai rohaniwan dan biarawan agar kaum muda mengenal dan tertarik untuk melihat lebih jauh panggilan hidup selibat.

Frater Joshua Febri Armando yang berasal dari Paroki Karawang mengatakan bahwa menebar benih panggilan di Paroki Kristus Raja Karawang memiliki tantangannya sendiri, baik dari tantangan misi (sejarah intoleransi yang pernah terjadi), maupun tantangan dalam kehidupan umat dimana benih-benih panggilan belum banyak ditemukan. Melalui aksi panggilan ini, hati kaum muda diharapkan terketuk untuk menjawab panggilan Tuhan.

Perayaan Ekaristi dipimpin Magister Novisiat OSC, Pastor Johannes Sumardi, OSC., Direktur TOR Keuskupan Bogor, Pastor Robertus Untung H., Pr, dan Direktur TOR Keuskupan Bandung, Pastor Martinus Hery W. A., Pr. Dalam perayaan ini, para frater dan suster mengisi koor. Frater Armando dan Suster Petronela Esir membagikan kisah panggilannya kepada umat. Frater Armando, menuturkan bahwa ketika kecil, ia kerap 'bermain *misa-misaan*' sebagai imam. Bagi Pastor Sumardi, panggilan bukanlah sekadar misteri namun pula suatu pengalaman yang nyata dan konkret dalam kehidupan kita semua. Selain mengisi koor, Frater Martin Pangestu juga membantu Bina Iman Anak bersama beberapa pembimbing dari paroki. Kehadiran figur frater dan suster merupakan cara yang baik untuk memperkenalkan hidup panggilan kepada anak-anak.***

Frater Benito Cahyo Nugroho



Bersabdalah Tuhan, Hamba-Mu Mendengar

“Terima kasih karena anak saya, Christo, sudah diberi kesempatan mengikuti Jampang; sepanjang jalan pulang Christo terus bercerita bahwa acaranya seru dan tahun depan ingin mengikutinya kembali.”

Demikian pesan singkat yang diterima panitia dari Monic, ibu salah satu peserta Jambore Panggilan 2018 di Rumah Retret Pratista (27-29/4), yang berasal dari Paroki Ibu Teresa - Cikarang. Jambore Panggilan (JAMPANG) merupakan Jambore yang diadakan untuk anak laki-laki kelas VII dan VIII SMP untuk menumbuhkan benih-benih panggilan menjadi imam. JAMPANG pertama kali diadakan pada Maret 2016. Jambore Panggilan merupakan program bersama

Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH) Keuskupan Bandung, didukung oleh Seminari Tinggi Fermentum, Ordo Salib Suci, dan Institut Pastoral Sosial Kultural (IPASKU) OSC.

JAMPANG 2018 mengambil tema “*Loquere, Domine, quia audit servus Tuus*” (Bersabdalah Tuhan, hamba-Mu mendengar, 1 Samuel 3:9), tema yang mengangkat panggilan Samuel.

Kegiatan ini dihadiri 118 remaja yang berasal dari 17 paroki di Keuskupan Bandung, 3 paroki Keuskupan Agung Jakarta, dan 1 paroki Keuskupan Padang.

Acara dimulai dengan ibadat pembukaan, interaksi dan diakhiri dengan “Jalan Hidup Samuel”. Jalan Hidup Samuel mengambil



Ibadat Pembukaan



Jalan Hidup Samuel



Ibadat Alam



Pentas Seni

format Jalan Salib dengan beberapa perhentian, pada tiap perhentian peserta diajak menghayati jalan panggilan hidup Samuel. Rute perhentian Jalan Hidup Samuel berakhir di Kapel Helena dimana peserta mengikuti *Completorium* bersama para novis Ordo Salib Suci.

Hari ke-2 dimulai dengan Misa pagi. Setelah sarapan acara dilanjutkan dengan sharing panggilan dalam bentuk talkshow bersama Pastor Andreas Dadang, OSC; Pastor Ferdinandus Ketupapa, OSC., dan Fr. Faried, OSC., dipandu oleh Fr. Fandi Gilar, OSC., dan Fr. Stephanus Judiantoro. Setelah snack pagi acara dilanjutkan dengan refleksi membuat salib dan *outbond*. Selesai *outbound* peserta bersama kelompok dan mentor masing-masing mempersiapkan acara yang akan ditampilkan dalam pentas seni yang diadakan setelah makan malam. Acara hari kedua ditutup dengan doa malam.

Hari ketiga dimulai dengan ibadat alam dilanjutkan dengan sarapan pagi kemudian pertunjukkan dari para seminaris SMCH antara lain pertunjukkan gitar, THS serta teater. Sebagai penutup sebelum Ekaristi Pengutusan, para mentor yang merupakan seminaris SMCH, menjelaskan mengenai Seminari Menengah Cadas Hikmat dan mensharingkan panggilan mereka. JAMPANG 2018 ditutup dengan Ekaristi Pengutusan bersama Rektor Seminari Menengah Cadas Hikmat, Pastor Dani Sanusi, OSC. Pada Ekaristi Pengutusan ini setiap peserta dipakaikan kalung salib yang mereka buat dan telah diberkati. Semoga melalui jambore ini, benih-benih panggilan imam bertumbuh. ***

Theresia



Outbound



Refleksi Membuat Salib



Talkshow Sharing Panggilan



Pengalungan Salib



Aku Mengenal Domba-Domba-Ku

Badan Pelayanan Keuskupan Pembaharuan Karismatik Katolik (BPKPKK) Keuskupan Bandung mengadakan Perayaan 35 tahun Persekutuan Doa Pembaharuan Karismatik Katolik (PDPKK) Keuskupan Bandung yang diselenggarakan di Auditorium Universitas Kristen Maranatha (26/5). Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua sesi. Sesi pertama dimulai pagi hari dengan Misa Syukur 35 tahun PDPKK Keuskupan Bandung yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC. Sesi kedua diadakan sore hari dengan acara Kebangunan Rohani Katolik yang dibawakan Pastor John Lefteuw, MSC.

Perayaan yang memilih tema “Aku Mengenal Dombaku Dan Dombaku Mengenal Aku” ini dihadiri oleh banyak umat yang terdiri dari Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Bogor, beberapa wilayah paroki luar bandung dan beberapa anggota dari kelompok-kelompok kategorial Keuskupan Bandung sendiri. Selain itu, acara juga dihadiri Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., dan Pastor Roberti Hia, OSC.

Dalam homilinya Bapak Uskup menekankan tiga tugas menjadi pelayan Tuhan. Umat diajak untuk “menggembalakan”, “mengajar” dan “menguduskan”. Bagaimana mungkin kita bisa melakukan tiga tugas utama ini kalau

tidak dimulai dari diri sendiri. Secara konkretnya kita harus bisa dan mampu menjadi diri sendiri, memimpin dan mengontrol diri sendiri. “Bagaimana mungkin kita bisa mengajar, kalau kita sendiri tidak mengetahui tentang pengetahuan Katolik; bagaimana mungkin kita bisa menguduskan orang lain kalau diri kita sendiri tidak pernah melakukan pembaharuan iman, pembaharuan karismatik, pembaharuan spiritual dan roh dalam diri kita”, ungkap Bapak Uskup.

Jika menilik sejarahnya, PDKK di Keuskupan Bandung dibentuk pada tahun 1983 dan digerakkan oleh Pastor FX. Sukarno, OSC., yang sekaligus menjadi koordinator pertama dan dibantu beberapa anggota, seperti Krismanto Subiantoro selaku ketua umum PDKK Keuskupan Bandung.

Acara ini juga melibatkan 275 anggota panitia dari berbagai tingkat usia, dimulai dari usia 18 hingga 84 tahun. Acara Kebangunan Rohani dimulai dengan *stand up comedy ala 2'S*, dilanjutkan dengan *Praise and Worship*. Dalam acara ini, umat diberi kesempatan untuk didoakan secara khusus oleh Pastor John Lefteuw. “Saya berharap anggota Gereja kita semakin bertambah dan lebih mengenal satu sama lain seperti tema kita hari ini”, ucap Timotius Theopelus, ketua panitia, dalam sambutannya. ***

Elsa Catriana Tampubolon



dok.yoyong





Rama Y. Barualamsyah, OSC.
Biarawan

Carincing Pageuh Kancing, Saringset Pageuh Iket

Di jaman anu keur rariweuh sapertos ayeuna, dimana- mana aya kajadian anu araheng, pikahariwangeun dulur salembur, baraya sadesa, jelegur lebah kidul, jeleger lebah kaler, teu sakedik nyawa ngantunkeun raga. Manusa anu teu tuah teu dosa janten tumbal jalma bangkal warah, anu hirup huripna ngan delik, jail, kaniaya ka sasama. Henteu boga rasa kamanusaan, sagala aturan dirumpak, tunggul dirabut catang dirumpak. Ceuk pamendak simkuring mah hayu urang babarengan caringcing pageuh kancing saringset pageuh iket.

Carincing pageuh kancing hartina waspada, taki-taki ngajaga kaamanan sabundeureun dayeuh atanapi kampung, mageuhan tulak bisi aya bacang pakewuh. Saringset pageuh iket hartina mangrupi tanda atanapi simbul rumaketna pikiran. Margi pikiran sok kasasar kaditu kadieu, kumargi kitu sirah/mastakana kedah diiket supaya henteu mikiran anu teu pararuguh anu teu aya patula patalina sareng ajen kahirupan. Kapungkur mah jalma teh di tingal tinu acuk sareng iket, mangrupi gentra nyirikeun kasepuhan tina hal ajen kahirupan, nu kudu tiasa nunjukkeun kaakuran ngalobakeun babarayaan, tras janten tuntunan kanu kasaean sareng nyaangan kanu poekeun.

Waspada permana ningal, kudu sadar yen dina sagulung sagalang hirup kumpul babarengan teh bilih aya jalma anu kasasar lampah. Jalma anu gawena mawa picilakaean jalma rea. Jalma anu gawena ngarungsingkeun pamarentahan anu sah. Jalma anu mawa bacang pakewuh, sirik meureun nya upami mayarakat urang akur sauyunan, henteu ngabeda-bedakeun suku, warna kulit atanapi agama. Lingkungan tentrem ayeum kumargi diasuh ku silih, nya eta silih pikaasih, silih pikanyaah, silih pikadeudeuh. Waspada yen

masih keneh loba jalma anu ngajeburkeun diri kana hirup anu teu nyaah kana nyawa manusa.

Jadi salaku anggota masyarakat anu hoyong lingkunganana tetep asri nyaman kedah nyingkilkeun lengeun, ulah cicingeun, tapi kedah taki taki. Kuncina pamarentahan anu paling terang ka sakabeh wargana teu aya sanes Bapak/Ibu RT. Upami wae aya warga RT Anu ngabeledagkeun bom rakitan sorangan, RT oge boga tanggungjawab moral. Ku kituna Bapak/Ibu RT kedah taki taki waspada permana ningal, ulah dilalawoakeun, sabab upami parantos ngabeledug mah, henteu saalit boh harta atanapi nyawa anu janten tandonna

Janten moment anu tepat kanggo sakumna warga pikeun paheuyeuk heuyeuk lengeun paantay-antay tangan enggoning nungkulan kamurkaan jalma anu dolim. Ulah sieun, komo kudu ngabeucir ngacir ku jalma anu teu boga rasa kamanusaan. Dimana-mana oge nu dolim mah bakal kanyahoan. Kitu deui jalma-jalma anu gawena nyieun kaanoran. Minuhan jalan umum atuh loba bapak-bapak supir anu teu beubeunangan neangan kipayah keur kulawargana. Anggoan percis resi, tapi kalakuan genderewo anu gawena ngagalasak pikasieuneun. Cing atuh para warga anu masih ngabogaan ajen hirup entong kabita ku hal anu teu sabaraha hargana, tapi dirina kabaud jadi jalma anu ngarasula, bengal, jeung maksakeun pamadegan sorangan anu can tangtu bener. Sadar jeung eling henteu kabawa ku sakamakama, sanaos di iming-iming ku mobil Fortuner oge tetep pageuh ku kayakinan. Hayu urang carincing pageuh kancing, saringset pageuh iket. Ulah pindah cai pindah tampian. Tetep renggenek supaya bumi tempat pangancikan mahluk Gusti anu saestu.***

Ckang Cepot

ANEH, YA, KANG?
APA BANGSA YANG BESAR
SEPERTI KITA INI
SELALU RAPUH?
MUDAH DIADU DUMBA?
GAMPANG DIPECAH BELAH?

IRONISNYA
UANG MENGADU DUMBA
KOK, YA, BANGSA KITA
SENDIRI!



APA GAK ADA
JALAN KALUAR NA
KANG?

EULEUH...
DARI DULU GE
KITA TEH SUDAH TAU,
KUNGINYA KAN...
SALING PERCAYA
UNTUK BERSATU!



TAH
KITU!

Kelompok Awam Katolik di Korea Desak MK Pertahankan UU Anti-Aborsi



Augustine Sohn Byeong-seon, ketua Dewan Kerasulan Awam Katolik Korea, mengajukan sebuah petisi yang meminta Mahkamah Konstitusi untuk tidak melegalkan aborsi. (Foto: The Catholic Times of Korea)

Di tengah meningkatnya desakan legalisasi aborsi di Korea Selatan, Dewan Kerasulan Awam Katolik Korea (DKAKK) dan Organisasi Wanita Katolik Korea (OWKK) Keuskupan Agung Seoul mengajukan petisi kepada Mahkamah Konstitusi (MK) pada Jumat (11/5) untuk meminta agar Undang-Undang (UU) Anti-Aborsi tetap dipertahankan. Petisi diajukan oleh Ketua DKAKK Augustine Sohn Byeong-seon dan Ketua OWKK Keuskupan Agung Seoul Elizabeth Park Hyun-sun. “Masyarakat Korea mengakui martabat kehidupan sejak dalam kandungan,” demikian bunyi salah satu poin dalam petisi itu.

Merujuk pada UU Anti-Aborsi yang dijabarkan dalam putusan penting MK pada 2012, petisi itu menyebut bahwa UU Anti-Aborsi hendaknya tidak diperdebatkan oleh argumen yang mengatakan bahwa wanita berhak memutuskan apakah ingin hamil atau tidak. “Kami memutuskan untuk mengajukan petisi ini untuk menunjukkan bahwa Gereja masih menentang legalisasi aborsi,” kata Augustine Sohn.

“Saya berharap para hakim mendengar permintaan awam Katolik Korea karena mereka khawatir masyarakat yang menentang (UU

Anti-Aborsi) berusaha mengukur nilai dari sebuah kehidupan manusia, sementara kehidupan manusia merupakan hal penting,” lanjutnya. Pengadilan akan meninjau kembali UU Anti-Aborsi pada 24 Mei.

Para pembela UU Anti-Aborsi khawatir bahwa peraturan ini akan dipengaruhi oleh petisi online yang ditandatangani oleh 235.000 orang yang telah diserahkan kepada staf kantor presiden Cheong Wa Dae pada September 2017. Petisi online ini meminta agar aborsi dilegalkan.

Pada November lalu, Cho Kuk, sekretaris urusan sipil dari kantor kepresidenan, menanggapi isu ini dengan berjanji untuk meningkatkan kualitas pendidikan seks bagi para remaja dan mendukung para ibu dan keluarga yang diadopsi.

Aborsi masih menjadi isu sensitif di Korea Selatan di mana seorang wanita bisa dihukum penjara maksimal satu tahun dan didenda sebanyak 1.820 dolar AS karena memiliki anak di luar pernikahan.

Selain itu, sejumlah kelompok hak asasi manusia (HAM) beragumen bahwa aborsi ilegal masih terjadi dan dakwaan jarang sekali diberikan. Aborsi dilegalkan hanya dalam beberapa kasus seperti perkosaan, hubungan darah, jika orangtua tidak bisa menikah secara legal, jika melahirkan membahayakan kesehatan ibu, atau jika orangtua memiliki penyakit menular. Semua aborsi ilegal setelah 24 minggu tanpa ada pengecualian.

Ketika isu penolakan terhadap UU Anti-Aborsi mengemuka enam tahun lalu, MK menyuarakan dukungannya dengan mengatakan, “Hak wanita hamil untuk menentukan nasib sendiri hendaknya tidak dicegah oleh hak janin untuk hidup.”

Awal tahun ini, Konferensi Waligereja Korea mengajukan petisi yang sama disertai lebih dari satu juta tanda tangan.***



Antonius Denga Blikon, SS.CC
Pastor Paroki Santo Mikael, Waringin

Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus

Bacaan: Kel 24:3-8; Mzm 116:12-13, 15-18; Ibrani 9:11-15; Markus 14:12-16, 22-26

Konteks dari seluruh bacaan hari ini adalah perjamuan Paskah. Bacaan I mengisahkan tentang perayaan Paskah yang dirayakan oleh umat Israel di atas puncak Sinai, sebuah paskah pertama yang diadakan setelah peristiwa keluaran dari Mesir. Dikisahkan bahwa Musa mengambil darah hewan korban dan memercikannya ke atas umat sambil berkata: *"Inilah darah perjanjian yang diikat Tuhan dengan kamu..."* Tindakan Musa ini menggambarkan kerinduan hati Allah bahwa melalui perjanjian ini Allah ingin menjadikan umat-Nya sebagai keluarga-Nya.

Dengan mengutip kata-kata Musa, Yesus dalam bacaan Injil hari ini memberi makna baru bagi perjanjian yang lama. Peristiwa di dalam Perjanjian lama yang hanya menjadi tanda kini menjadi sebuah peristiwa yang nyata di dalam perjanjian baru yang dibuat dalam darah Yesus. Melalui darah Yesus kita dibuat-Nya menjadi satu tubuh dan darah.

Perjanjian pertama yang diadakan oleh Musa dan Israel di atas Sinai merupakan pralambang dari apa yang lebih besar yaitu perjanjian yang akan dibuat oleh Yesus dan umat manusia di ruang atas (Bdk Ibrani 10: 1). Perjamuan paskah yang diadakan oleh Yesus bersama ke-12 rasul merupakan penggenapan dari apa yang diadakan oleh Musa dalam bacaan I dimana di katakan bahwa Musa mendirikan sebuah Mezbah...dengan dua belas tugu sesuai dengan kedua belas suku Israel. Dengan ini kita dapat melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Yesus di dalam kisah Injil hari ini, yang masih terus kita kenangkan dalam Ekaristi adalah sebuah pujian

penyembahan akan Allah yang hidup dan benar.

Dengan mempersembahkan diri-Nya kepada Allah melalui kuasa Roh Kudus, Yesus telah membebaskan umat Israel dari pelanggaran atas perjanjian yang pertama. Inilah yang kita dengar dalam bacaan II hari ini yang diambil dari Ibrani 9: 11-15. Oleh Darah-Nya, Yesus telah menyucikan kita dan membuat kita pantas untuk mengambil bagian di dalam ibadat yang sejati, yaitu Ekaristi.

Tuhan tidak menghendaki darah hewan korban, tetapi dia menghendaki 'tubuh dan darah kita' artinya karya dan hidup kita sendiri untuk dipersembahkan dan dikuduskan sebagai persembahan yang hidup. Inilah sebuah persembahan dan ucapan syukur yang kita nyanyikan di dalam Mzm Tanggapan hari ini. Dkl inilah Ekaristi. Ekaristi haruslah menjadi sebuah yang hidup di dalam karya pelayanan kita.

Saudara dan saudariku.

Apa yang kita lakukan dalam ekaristi yaitu kenangan akan Yesus, sebenarnya mengajak kita untuk mempersembahkan hidup kita serta membarui janji kesetiaan kita sebagai



sebagaimana yang dilakukan oleh umat Israel dalam bacaan I: *"Segala firman Tuhan akan kami laksanakan dan kami taati."*

Saudara dan saudariku

Kita tidak dapat membalas apa yang telah Yesus lakukan bagi kita, yaitu mengorbankan hidup-Nya sebagai korban tebusan agar kita memperoleh hidup yang kekal. Oleh karena itu, marilah kita mendekati altar Tuhan sambil bersyukur. Bagaimana akan kubalas segala kebajikan Tuhan kepadaku? aku akan mengangkat piala keselamatan dan akan menyerukan nama Tuhan. Inilah yang kita nyanyikan di dalam Mazmur Tanggapan hari ini. Tuhan memberkati.

Minggu Biasa X

Bacaan: Kej. 3: 9-15; Mzm 130: 1-2.3-4.5-6b.7b-8; 2 Kor 4: 13 – 5: 1; Markus 3: 20-35

Bacaan-bacaan liturgi hari ini mengungkapan dilema yang dihadapi oleh manusia sepanjang zaman untuk menjawab pertanyaan: siapakah Yesus itu? dan apa yang harus kita percayai tentang Dia?

Dalam bacaan I kita mendengar kisah tentang kejatuhan manusia pertama - Adam dan Hawa - ke dalam dosa. Dilema yang mereka hadapi adalah apakah percaya Allah yang telah menciptakan segala sesuatu yang baik bagi mereka serta memperingati mereka agar tidak makan buah pohon kehidupan atau lebih mempercayai setan - ular - yang sebenarnya tidak melakukan apa-apa bagi mereka. Sayang bahwa pada saat itu, keinginan diri atau egosime untuk memerintah dan berkuasa atas diri sendiri telah membuat mereka memutuskan untuk lebih percaya kepada setan daripada kepada Allah. Mereka tidak taat kepada perintah atau peringatan yang telah diberikan oleh Allah.

Dalam bacaan II, St. Paulus mendorong jemaat di Korintus untuk tetap bertekun (terus percaya) dan tidak kehilangan hati (harapan) dalam menghadapi penderitaan. Selama ini memang mereka telah percaya kepada Yesus dan bahkan berani mewartakan

iman mereka secara terus terang. Akan tetapi, saat ini mereka menderita (surat rasul Paulus II kepada jemaat di korintus ini ditulis pada saat jemaat mengalami penganiayaan). Apakah mereka terus percaya kepada Yesus?

Dalam bacaan Injil dikisahkan bahwa banyak orang datang kepada Yesus. Mereka datang untuk mendengarkan Dia. Mereka pasti bertanya dalam hatinya 'siapakah Yesus ini dan dari mana Ia memperoleh kekuatan untuk melakukan semua mujizat yang telah dikerjakan-Nya. Akan tetapi kaum keluarganya datang untuk mengambil Dia sebab mereka berkata: *'Ia tidak waras lagi'*. Bahkan para ahli Taurat berani berkata bahwa *'Ia kerasukan Beelzebul'*. Yesus menjawab pernyataan para ahli Taurat ini dengan sebuah penjelasan *'jika suatu kerajaan terpecah-pecah, kerajaan itu tidak dapat bertahan dan jika suatu rumah tangga terpecah-pecah, rumah tangga itu tidak dapat bertahan.'* Nah...ketika Yesus mendengar bahwa ibu dan saudara-saudaranya ada di luar, Ia justru menunjuk kepada orang banyak yang hadir pada saat itu sambil berkata: *'Inilah ibu-Ku, dan saudara-saudara-Ku. Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku'* Kiranya dengan kalimat ini, Yesus ingin mengingatkan kepada para pendengar-Nya dan juga kepada kita persoalan klasik yang ditinggalkan oleh Adam dan Hawa, yaitu bahwa mereka telah gagal melakukan kehendak Allah.

***Barangsiapa
melakukan kehendak
Allah, dialah
saudara-Ku laki-laki,
dialah saudara-Ku
perempuan, dialah
ibu-Ku.***

— Markus 3:35



Saudara dan saudariku.

Percaya bukanlah semata-mata soal pengetahuan intelektual atau sebuah latihan intelektual, tetapi percaya adalah soal tindakan yaitu melakukan kehendak Allah.

Seorang teolog, *Henri de Lubac* menjelaskan soal 'percaya' ini dengan 3 cara. Beliau mengatakan, *Credo* (aku percaya) dalam bahasa Latin berasal dari dua kata yaitu **cor**: *hati* dan **do**: *saya memberi*. Jadi *credo* berarti saya memberikan atau mempersembahkan hatiku. Nah...Kata *Credo* ini - menurut *Henri de Lubac* - dapat dipahami dalam tiga cara. **Pertama, Credo Deum esse**: aku percaya bahwa Tuhan itu ada. **Kedua, Credo Deo**: Aku percaya Tuhan - dalam artian aku mempercayakan diriku kepada-Nya. **Ketiga, Credo in Deum**: aku percaya kepada Allah. Kita umat Katolik menggunakan cara pemahaman yang ketiga ini karena sangat alkitabiah.

Di balik rumusan atau cara pemahamanan yang ketiga ini, ada sebuah latar belakang pemahaman Yahudi bahwa beriman adalah menambatkan atau melabuhkan hidup kepada Allah. Hal ini tersirat dalam perkataan Yesus sendiri: "*Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku.*" (Yoh 14:1). Jadi beriman kepada Allah berarti mengakui Dia, memuji dan menyembah Allah, mempersembahkan diri dan seluruh hidup kita kepada Allah mempercayakan seluruh tujuan hidup kita kepada-Nya dan kesatuan, iman, harapan dan kasih.

Saudara dan saudariku.

Proses beriman kepada Allah adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Semoga bacaan-bacaan liturgi hari ini dan sedikit ulasan dari *Henri de Lubac* di atas dapat membantu kita di dalam proses ini. Jangan lupa untuk memohon kepada Tuhan sebagaimana yang dimohonkan oleh seorang ayah ketika meminta Yesus untuk menyembuhkan anaknya yang kerasukan roh jahat: "*"Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!"*" Amin.



Minggu Biasa ke XI

Bacaan: Yeh 17: 22-24; Mzm 92: 2-3, 13-14, 15-16;
2 Kor 5: 6-10; Markus 4: 26-34

Sabda Tuhan yang disampaikan melalui nabi Yehezkiel selalu membangkitkan harapan di dalam hati umat Allah. Bacaan hari ini merupakan inti dari pewartaan sang nabi yang menjadi point penting bagi umat Allah jauh sebelum kedatangan Mesias. Sang nabi melihat bahwa Allah sendirilah yang menanam sebatang pohon di atas gunung Israel gunung yang menjulang tinggi ke atas. Pohon itu akan bercabang dan berbuah. Nah...siapakah yang dapat menduga bahwa pohon itu akan menjadi salib, di bukit Kalvari, yang membawa buah keselamatan bagi semua orang?

Yehezkiel telah melihat bahwa keselamatan akan datang, bahwa 'segala macam burung dan unggas akan tinggal di bawahnya, mereka akan bernaung di bawah cabang-cabangnya'. Dengan ini Yehezkiel melihat bahwa keselamatan itu datang bukan hanya bagi umat pilihan - Israel - tetapi juga bagi semua bangsa yang akan 'bernaung di bawah cabang-cabangnya' karena menerima kehidupan baru di dalam Kristus. Tuhan memang akan 'mengangkat pohon yang rendah'. Inilah janji pengharapan yang disampaikan oleh Yehezkiel pada akhir bacaan I.

Saudara dan saudariku.

Keselamatan yang dijanjikan Allah melalui nabi Yehezkiel itu melampaui segala pikiran manusia. Itulah sebabnya pemazmur hari ini mengajak kita untuk bersyukur kepada Tuhan sebab baiklah Dia. Tidak ada yang dapat kita buat untuk membalas kasih Allah selain dari pada bersyukur. ayat pertama Mazmur Tanggapan hari ini: "Sungguh baik menyanyikan syukur kepada Tuhan dan menyanyikan mazmur bagi nama-Mu yang Mahatinggi, memberitakan kasih-Mu di waktu pagi dan kesetiaan-Mu di waktu malam". Melalui ayat-ayat selanjutnya, pemazmur mengajak kita yang masih hidup di bumi ini untuk memandang Tuhan sebagai sumber keadilan dan kebenaran. Sebagaimana yang digambarkan oleh nabi Yehezkiel bahwa pohon yang layu-kering akan bertunas kembali, pemazmur juga menggambarkan bagaimana kehidupan orang yang adil dan benar: 'orang benar akan bertunas seperti pohon kurma, akan tumbuh subur seperti pohon ara di Libanon....' di sini kita kembali mendapatkan gambaran tentang salib sebagai ukuran dari kebenaran.

Salib adalah tantangan bagi orang yang lebih suka 'tumbuh dan berkembang' menurut ukuran dunia. Inilah sebuah tanda kontradiksi yang berulang kali disampaikan oleh rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. Karena itu butuh keberanian. Itulah sebabnya St. Paulus dalam bacaan II hari ini menekankan pentingnya iman. Iman membuat kita kuat dan hal ini harus nampak di dalam perbuatan. Kata Paulus: 'supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diperoleh, sesuai dengan yang ia lakukan dalam hidup ini, baik atau pun jahat.'

Saudara dan saudariku

Untuk menghayati iman dalam hidup ini kita butuh keberanian sebab Tuhan sendirilah yang akan memberdayakan karya-karya yang la harapkan dari setiap kita, meskipun kita dapat dengan bebas memilih untuk mau bekerja sama dengan rahmat Allah atau tidak.

Saudara dan saudariku

Melalui sabda-sabda yang kita dengarkan hari ini, Tuhan sebenarnya sedang menaburkan biji sesawi tetapi akan tumbuh dan berkembang menjadi sebuah pohon yang besar dimana semua burung di udara dapat bersarang dalam naungannya. Apa yang diramalkan oleh nabi Yehezkiel dalam bacaan I, disampaikan lagi oleh Yesus dalam perumpamaan Injil hari ini.

Melalui kisah Injil hari ini, Yesus menyampaikan pengajaran tentang Kerajaan Allah dengan sebuah perumpamaan yang dapat dipahami oleh para murid. Dan sampai sekarang, melalui sakramen-sakramen gereja, Yesus menganugrahkan rahmat iman dan keberanian yang kita perlukan untuk menghayati hidup sebagai anak-anak Allah dalam dunia yang penuh dengan tantangan ini.

Kelahiran Yohanes Pembaptis

Bacaan: Yes 49: 1-6; Mzm 139: 1-2, 13-15;
Kis 13: 22-26 ; Luk 1: 57-66, 80

Peristiwa kelahiran Yohanes Pembaptis adalah sebuah peristiwa yang membuat banyak orang berdecak kagum. Mereka tidak menyangka bahwa Zakharia yang sudah lanjut umurnya dan juga Elisabeth yang dikenal sebagai mandul dapat melahirkan seorang anak pada masa tuanya. Dalam Injil hari ini, terjadi lagi sebuah peristiwa 'aneh' dimana Zakharia yang bisu dapat berbicara kembali. Mereka lalu berkata satu sama lain: "menjadi apakah anak ini nanti sebab tangan Tuhan menyertainya."

Saudara dan saudariku.

Hanya Zakharias dan Elisabeth yang tahu apa yang akan terjadi dengan anak ini. Secara ajaib Tuhan telah membentuk Yohanes di dalam rahim Elisabeth, ibunya. Apa yang dikatakan oleh pemazmur hari ini: "*Engkau telah membentuk buah pinggangku, Engkaulah yang menenun aku di dalam kandungan ibuku*" sungguh dialami oleh Yohanes Pembaptis. Di

dalam rahim ibunya, dia telah disucikan dan dibentuk menjadi hamba Allah sebagaimana dikatakan oleh nabi Yesaya dalam bacaan I hari ini.

Saudara dan saudariku.

Seluruh kisah tentang kelahiran Yohanes Pembaptis yang kita rayakan hari ini sangat kental dengan Perjanjian Lama terutama kisah tentang Abraham. Allah menampakkan diri kepada Abraham dan berjanji bahwa ia akan mempunyai seorang anak. Allah juga lah yang menyebutkan nama siapa yang harus diberikan kepada si anak itu - Ishak - yang akan memainkan peranan penting di dalam seluruh sejarah keselamatan (Bdk Kej 17: 1, 16, 19).

Hal yang sama pun terjadi pada Zakharia dan Elisabeth. Melalui malaikat Gabriel, Allah menyampaikan pesan tentang kelahiran Yohanes Pembaptis kepada pasangan yang saleh dan mandul ini. Allah juga lah yang memberikan nama yang harus diberikan kepada anak itu dan menjelaskan peran khusus yang akan dimainkan oleh Yohanes dalam menggenapi seluruh rencana Allah dalam sejarah keselamatan (Bdk Luk 1: 5-17).

Itulah sebabnya rasul Paulus dalam bacaan II hari ini mengatakan bahwa Yohanes adalah bentara yang mempersiapkan jalan bagi pemenuhan seluruh janji keselamatan kepada keturunan Abraham (Bdk Luk 1: 55, 73). Persiapan yang dilakukan Yohanes adalahewartakan pertobatan kepada semua umat Israel dan meminta mereka untuk memberi diri dibaptis. Yohanes harus menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang selama ini berjalan di dalam kegelapan. Akan tetapi, Yohanes bukanlah terang itu. Inilah yang ia akui sebagaimana dikisahkan oleh rasul Paulus dalam bacaan II.

Saudara dan saudariku.

Seringkali kita menggabarkan Yohanes Pembaptis sebagai sosok yang

tegas karena kotbahnya yang penuh semangat bahkan berapi-api (bdk Mat 3: 7-12). Akan tetapi, hal ini tidak menjelaskan secara keseluruhan pribadi Yohanes Pembaptis. Sekalipun pewartaannya memang keras bahkan pedas untuk beberapa kalangan tetapi dia adalah pribadi yang sangat rendah hati. Inilah yang menjadi inti keseluruhan hidupnya dan yang membuat pewartaannya berhasil. Rasul Paulus dalam bacaan II hari ini kembali mengutip apa yang dikatakan sendiri oleh Yohanes Pembaptis: "*membuka kasul dari kaki-Nya pun aku tidak layak.*" Yohanes sendiri pernah berkata: "*Aku harus semakin kecil dan Dia (Yesus) harus semakin besar*" (Bdk Yoh 3: 30).

Saudara dan saudariku.

Hendaknya kita pun bersikap sama seperti Yohanes Pembaptis jika ingin mengikuti Yesus. inti dari pewartaan Yohanes adalah bertobatlah dan kembali kepada Allah dengan segenap hati kita. Sama seperti Yohanes Pembaptis, hendaknya kita menjadi semakin kecil - melalui tindakan penyangkalan diri dan pertobatan - agar ktia semakin bertumbuh di dalam roh sampai Kristus dinyatakan di dalam hidup kita.

Kita harus memiliki sikap yang sama seperti kita berusaha untuk mengikuti Yesus. Pertobatan yang Yohanes khotbahkan adalah berbalik dari dosa dan keegoisan dan berbalik dari seluruh hati kita kepada Bapa.

Kita harus mengurangi sehingga seperti Yohanes kita dapat bertumbuh kuat di dalam Roh, sampai Kristus dinyatakan dalam kita masing-masing.***



KELAHIRAN YOHANES PEMBAPTIS LUK 1:57-66

"NAMANYA ADALAH
YOHANES."
Dan seketika itu juga terbukalah
mulutnya dan terlepaslah
lidahnya, lalu ia berkata-kata
dan memuji Allah.

Dan semua orang, yang
mendengarnya,
merenungkannya dan berkata:
"Menjadi apakah anak ini nanti?"
Sebab tangan Tuhan menyertai dia



Kalau umat Katolik Bandung ini ingin tahu apakah ada orang Katolik yang duduk di pemerintahan, maka salah satu jawabannya adalah sosok **Rosentina Lopes**. Bukan itu saja, terhadap pemerintah ia berada pada garis terdepan, sebagai penghubung antara umat Katolik dan pemerintah. Wanita kelahiran Timor Timur (Timtim) 52 tahun lalu ini menjabat sebagai Pembimbing Masyarakat (Pembimas) Katolik Jawa Barat. Rosentina Lopes menjadi Pembimas Katolik pertama yang dihasilkan melalui proses seleksi dan uji kompetensi.

Studi hingga SMP di Timor Timur (Timtim), Rosen panggilan akrabnya, melanjutkan SMA serta kuliah di Salatiga. Ia belajar di Universitas Satya Wacana, Fakultas Pendidikan Ilmu Geografi. Selama kuliah ia dibiayai oleh pemerintah daerah Timtim, tentunya juga karena nilai akademis yang baik. Dari situ mulai terjadi kontrak di mana ia akan bekerja di pemerintah daerah

Semua merupakan Jalan Tuhan

Timtim. Maka ketika lulus studi di Jawa Tengah pun Rosen diterima bekerja di departemen agama. Setelah melalui segala macam proses, Rosen ditunjuk menjadi Kepala Urusan Umum pada Departemen Agama Kota Dili Timor Timur. “Sesuatu yang terasa aneh mengapa saya jurusan geografi, tapi diterima di departemen agama. Namun ini saya yakini sebagai jalan Tuhan yang harus saya jalani,” ujar ibu yang diangkat menjadi CPNS terhitung sejak 1 Oktober 1995 ini.

Tahun 1996 Timtim mulai bergejolak dengan maraknya kerusuhan yang berujung pada referendum tahun 1999. Waktu itu aparat negara termasuk yang diincar oleh kelompok yang pro kemerdekaan. Situasi ini tentu membahayakan keluarga besarnya, di mana ayahnya seorang anggota DPR dan anak-anaknya termasuk Rosen adalah pegawai negeri. Sebagai “alat pemerintah” mereka merasa terancam atas gejolak ini, sehingga ia dan keluarganya pergi ke Indonesia, Jawa. “Kami yang sebagian besar adalah pegawai negeri ini, perasaan untuk memihak ke pemerintah itu lebih kuat. Maka kami bulat untuk hijrah ke Indonesia meninggalkan Timor Timur,” tutur anak bungsu ini.

Ia tinggal di Bekasi dan ditawari salah seorang atasannya untuk bergabung di Departemen Agama Republik Indonesia. Namun karena alasan jarak tempuh, Rosen keberatan untuk bekerja di pusat, sehingga ia memilih merintis struktur Depag yang kebetulan baru dibuka di wilayah Bekasi. Selama kurang lebih sepuluh tahun Rosen dan kedua rekannya yang dari Timtim merintis dan mengembangkan Kantor Bimas Katolik di kota Bekasi.

Sebagai seorang yang lahir dan besar ditengah keluarga Katolik tentu pribadinya juga sangat dijiwai iman Katolik. Namun demikian berkarya di pemerintahan yang mayoritas tidak seiman tadi selalu ada konflik batin, apalagi sebagai orang yang jelas-jelas membawa bendera Katolik. Bagi Rosen hal ini tidak mudah tanpa dijiwai spirit kekatolikannya. Maka jelas bahwa ini tidak melulu soal pekerjaan tetapi juga panggilan hidup kristiani. 'Di mana kamu ditempatkan jalani saja, mungkin itu jalan Tuhan,' begitu ungkapan ayahnya yang sungguh menguatkan dan memberi harapan baginya.

Tidak ada latar belakang pendidikan yang mendukung dia sebagai Pembimas Katolik. Selain bidang pendidikan geografi, tidak ada pendidikan kekatolikan yang ia miliki. Bekal yang ia miliki hanyalah lingkungan keluarga Katolik, keaktifannya di Mudika dan Legio Maria dulu semasa muda. Semua terasa melulu jalan Tuhan. "Mungkin memang kehendak Tuhan saya bisa melayani dan bermanfaat di Bimas ini. Ternyata Gereja dan umat membutuhkan bantuan kami yang di Bimas Katolik, misalnya mengurus pendirian Gereja, mencari guru-guru agama, permohonan bantuan-bantuan dan lain-lain," demikian ungkap warga paroki St. Mikael Waringin ini.

Bekerja di Bimas selama belasan tahun, Rosen mengaku sangat menikmatinya. Unsur materi dan spiritual ia dapatkan lewat pekerjaan dan pelayanannya ini. Ia banyak bergumul dengan Gereja, para pastor, suster, tokoh umat serta umat biasa. Di mana ia bekerja untuk Gereja Katolik, itulah yang dirasakan bahwa hidupnya bermanfaat. Baginya hidup bukan buat diri sendiri, terlebih lewat pekerjaannya ini ia berkomitmen untuk selalu membantu memberikan jalan, menghubungkan umat dan Gereja yang hendak berkepentingan dengan pemerintah. Dukungan keluarga, suami dan

anak-anak selalu menjadi kekuatan dalam berkarya.

Mulai tahun 2016 Rosen menjadi Pembimas Katolik Jawa Barat, dimana sebelumnya ia bekerja di Kantor Bimas Kota Bekasi. Pembimas melaksanakan tugas Dirjen Bimas Katolik dalam lingkup kecil, yaitu urusan administrasi, pelayanan di bidang agama dan pendidikan Katolik. Salah satu pekerjaan pembimas termasuk memverifikasi data pendirian Gereja dan kemudian memberikan rekomendasi kepada Departemen Agama. "Dalam pekerjaan ini membangun relasi menjadi sangat penting. Juga bagaimana kita harus tahu jalan mana yang harus ditempuh demi suatu tujuan," tambahnya.

Disamping persiapan pelaksanaan Pesparani tahun ini dengan membawa peserta Jabar ke Ambon, Rosen dan tim juga sedang memprogramkan dan mensosialisasikan Taman Seminari, sekolah setingkat PAUD. Taman Seminari ini merupakan kelompok binaan dari Bimas yang tentu saja dibiayai juga oleh pemerintah lewat Bimas. Dipilih istilah seminari karena dimaksud tempat ini merupakan tempat persemaian, pembibitan iman katolik. Taman Seminari ini sangat khas Katolik dan akan menerapkan kurikulum yang disusun oleh pusat dengan pendidikan agama yang lebih banyak, sehingga misalnya anak mampu berdoa sendiri secara spontan.

Satu harapan disampaikan Rosen bahwa kalau ada umat memiliki urusan berhubungan dengan pemerintahan, khususnya tentang ijin, datanglah ke Bimas Katolik ini. Agar disadari pula oleh umat Katolik bahwa di departemen agama itu ada pula perwakilannya bagi orang Katolik. Maka bimas hadir di sini untuk membimbing dan membantu masyarakat Katolik. ***

Terima Kasih, Mbak Meldi !

Fr. Leonardo Kiloiz Efraim Petto

Huft... Kuhembuskan nafas panjang setelah memasuki sakristi lalu melepas dan meletakkan kembali kasula juga stola yang kukenakan untuk memimpin misa harian pagi ini. Seperti biasanya, setelah bersalaman dengan beberapa petugas liturgi yang ada, kusempatkan waktu untuk menyapa umat di halaman Gereja.

Satu per satu dari mereka lambat laun pergi meninggalkan halaman Gereja dan akupun kembali ke dalam pastoran untuk mengganti jubah yang masih kukenakan. Saat sedang berjalan melewati koridor pastoran menuju kamarku, Pak Narso (Koster Gereja) memanggilku. Aku menoleh ke arahnya.

“*Permisi, Romo, ada surat dari pos untuk Romo*” Katanya sambil memberikan sepucuk amplop surat berwarna putih.

“Oh iya, terima kasih ya, Pak” Katakु sembari mengambil surat yang diberikan Pak Narso dan berjalan menuju kamarku.

Di dalam kamar, setelah melepas jubah dan langsung menggantinya dengan kemeja yang kugantungkan di belakang pintu, aku duduk lalu mulai membaca surat yang kuterima. Di dalamnya terdapat kertas yang terlipat dengan tulisan, *Semoga kau masih mengenalku*. Lalu, kubuka kertas yang terlipat itu dan mulai membaca isinya.

“Oalahh! Dari Mbak Meldi toh ternyata!!” Hatiku senang sekali mendapat surat darinya. Langsung terkenang di pikiranku peristiwa waktu itu, dimana Mbak Meldi menolongku yang bersembunyi dari kejaran aparat yang mengira bahwa aku adalah salah satu dari kerumunan mahasiswa atau warga yang berdemo di depan kantor

DPR saat kerusuhan tahun 1998 sedang memanas. Padahal aku hanya ingin meliput dan memasukkannya dalam Warta Gereja (Buletin paroki tempat aku bertugas sebagai frater Tahun Pastoral waktu itu).

Kalau tidak salah waktu itu pukul 18.30. Aku melajukan kaki secepat yang kubisa mendahului dua aparat yang mengejarku dengan pentung di tangan mereka. Aku melarikan diri kemanapun kaki membawaku. Tanpa sadar, aku memasuki sebuah gang yang dekat dengan area JCC (*Jakarta Convention Center*) dan terhenti di sebuah warung kopi. Aku melihat wajah bingung dari seorang wanita muda berstelan dress hitam pendek manik-manik yang sedang duduk sambil merokok di depan warung kopi itu dengan tas warna cokelat dan dipangku di pahanya.

“Sstt!” Kuacungkan jari telunjuk ke depan mulut, memberi isyarat pada wanita itu. Ia mengangguk dan aku langsung melompat ke belakang tumpukan sampah kardus di depan warung kopi. Beberapa detik kemudian, kudengar suara langkah kaki dua aparat yang mengejarku mulai memelan dan salah satunya bertanya dengan garang pada wanita di depan warung kopi itu. “*Huft...!*” kuhela nafas lega ketika wanita itu mengatakan ketidaktahuannya pada dua aparat yang mencariku. Suara langkah kaki kedua aparat yang semakin lama semakin jauh dan menghilang tanda sudah pergi, membuatku akhirnya keluar dari persembunyianku.

“Makasih ya Mbak!” Katakु yang telah keluar dari persembunyian sambil ngos-ngosan

“Iya, habis ngapain sih mas?”

tanyanya tak lama kemudian

“Saya dikira ikut demo mbak! Huft.. beruntung saya tidak ditangkap”

Jawabku lega

“Oh” Balasnya sedikit cuek lalu kembali menghisap rokoknya.

Aku lalu duduk di sampingnya, berkenalan, berusaha mengajaknya bercengkrama sampai aku tahu bahwa nama wanita itu adalah Meldi Oktaviana dan merupakan salah satu Wanita Tuna Susila yang sedang '*mangkal*' di situ. Obrolan kami semakin serius sampai-sampai dia menceritakan bahwa pekerjaan yang ditekuninya saat itu adalah keterpaksaan. Selain karena faktor ekonomi, ia juga ternyata punya luka batin karena pernah dilecehkan oleh mantan pacarnya dulu.

Pada akhir perbincangan kami, mbak Meldi meminta alamatku karena ia ingin *ngobrol* banyak, katanya. Kutulis alamat biaraku di tangannya lalu pamit pergi. Ternyata saat kejadian itu berlangsung, tanpa kusadari ada seorang umat yang melihat hal tersebut, dan mengira diriku sedang berpegang tangan bersama wanita yang digosipi sebagai 'pacar'ku. Hal itu sempat menjadi pertanyaan propinsial akan tahbisan diakonku yang akan berlangsung beberapa saat lagi. Aku sempat ingin mengundurkan diri, karena penjelasanku tidak diterima oleh propinsial waktu itu. Beruntung, pastor paroki tempat ku menjalani pastoral waktu itu memberi kejelasan pada propinsial karena semua kejadian itu langsung kuceritakan pada pastor paroki saat itu. Sebelumnya juga, mbak Meldi kuminta datang untuk menemui pastor paroki dan menjelaskan semuanya. Gembira rasanya karena masalah ini akhirnya bisa membaik.



Setahun setelah masalah ini berlalu, kudatangi gang tempat *pengkolan* Mbak Meldi dengan tujuan hanya ingin mengundangnya untuk datang ke acara pentahbisanku. Ternyata, berdasarkan informasi yang kudapat dari pedagang di warung kopi tempat pertama kubertemu dengan mbak Meldi, dia sudah berpindah *pengkolan* bersama beberapa WTS lainnya ke Bogor. Karena dengar-dengar dalam waktu dekat, gang itu akan digusur. Mendengar hal itu, aku hanya bisa meratap karena harus kembali pulang tanpa membawa hasil. Sejak saat itu, aku tidak pernah mendengar apa-apa lagi tentang mbak Meldi.

Pagi ini, orang yang kukira sudah melupakanku ternyata masih menunjukkan keberadaanya. Walaupun surat yang dikirimnya hanya berisi tentang kabar dan keadaan dirinya sekarang yang sudah tidak lagi menjadi WTS, tetapi hal itu sangat melegakan hatiku. Orang yang dulu tanpa sengaja masuk ke dalam sebagian kecil waktu dalam perjalanan hidup panggilanmu ternyata masih mengingatku. Akupun bangga pernah mengenalnya. Karena pengalaman bersamanya itulah diriku semakin mengerti realitas panggilan di dalam dunia yang diisi dengan berbagai macam bentuk manusia yang unik.

Hei, Mbak Meldi. Terima Kasih!***



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Selamat kepada Pastor Paulinus Yan Olla MSF yang telah menerima tahbisan uskup pada 5 Mei 2018 di Tanjung Selor, Kalimantan Utara. Bertindak sebagai uskup penahbis ialah Mgr. Yustinus Harjosusanto MSF (Uskup Agung Samarinda) dengan uskup pendamping ialah Mgr. Sutrisnaatmaka (Uskup Palangkaraya) dan Mgr. Petrus Boddeng Timang (Uskup Banjarmasin). Mgr. Paulinus Yan Olla MSF resmi diangkat sebagai Uskup Tanjung Selor oleh Bapa Suci pada 22 Februari 2018 menggantikan Mgr. Yustinus Harjosusanto yang mendapatkan penugasan baru sebagai Uskup Agung Banjarmasin. Sebelum perayaan tahbisan, sore harinya diadakan Ibadat Salve Agung di Gereja Katedral Maria Asumpta Tanjung Selor yang dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC. Dalam ibadat ini, Uskup baru mengucapkan iman dan janji setianya, dan juga diadakan pemberkatan Insignia Uskup, yaitu benda-benda yang akan dikenakan oleh uskup: salib, cincin, tongkat, mitra, dan peralatan liturgi lainnya. Selamat kepada Mgr. Yan Olla untuk menggembalakan umat Keuskupan Tanjung Selor.
2. Di tengah situasi yang akhir-akhir ini diwarnai dengan intoleransi dan kekerasan, muncullah film yang berjudul LIMA yang mencoba menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila. Film ini diberi judul LIMA, selain karena digarap oleh lima sutradara, juga terutama karena film ini hendak menampilkan kelima sila Pancasila. Bapak Uskup bersama dengan beberapa umat diundang oleh produser film tersebut untuk menyaksikan preview film LIMA pada 12 Mei 2018 di Gedung Pastoral sebelum ditayangkan di bioskop pada 31 Mei 2018. Silahkan menonton film LIMA tersebut sebagai sarana untuk menghayati kembali kelima nilai Pancasila yang merupakan dasar negara kita.
3. Menjelang pemilihan kepala daerah dan legislatif 2018, ada beberapa calon beragama Katolik yang muncul mencalonkan diri. Kita bersyukur bahwa ada di antara kita yang mencalonkan diri dan hendak terlibat dalam proses pengarahannya dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial-politik. Kita perlu mendukung pencalonan mereka sebagai wakil rakyat yang akan aktif terlibat dalam menentukan arah kehidupan masyarakat kita. Namun demikian, dukungan kita itu hendaknya jangan sampai membuat Gereja dinilai terlibat dalam politik praktis. Untuk itu, Bapak Uskup menghimbau agar para imam dan biarawan-biarawati untuk tidak secara langsung dan publik menyatakan dukungan dan mengarahkan umat pada pilihan untuk calon-calon tertentu. Untuk memahami sikap Gereja berkaitan dengan pileg dan pilkada, baiklah para imam dan umat membaca Nota Pastoral 2018 yang dikeluarkan KWI pada 8 April 2018 dan telah diterbitkan OBOR. Hal ini untuk menjaga netralitas Gereja dalam pemilihan umum dan juga menjaga kesatuan di antara umat yang mempunyai pilihan masing-masing.
4. Untuk menyemangati umat Stasi Langensari, Banjar yang menjadi bagian dari Kuasi Paroki Ciamis, Bapak Uskup didampingi Pastor Paroki Ciamis, Rm. Mikael Adi merayakan Ekaristi Pentakosta

pada 21 Mei 2018. Sesuai misa diadakan ramah-tamah (makan pecel) bersama umat yang sebagian besar kaum lansia.

5. Gereja Stasi Ciawi, Paroki Tasikmalaya selesai direnovasi dan diberkati oleh Bapak Uskup pada 22 Mei 2018. Pemberkatan ini diadakan pada siang hari dan dihadiri oleh umat Stasi Ciawi dan beberapa umat Paroki Tasikmalaya, serta tamu undangan dan para donatur. Umat stasi sangat bersyukur atas perbaikan gedung gereja ini dan semoga semakin bersemangat dalam beribadat dan hidup menggereja. Makan siang bersama tidak bisa dilaksanakan di Ciawi karena masyarakat sekitar sedang berpuasa. Untuk itu, setelah misa pemberkatan, para tamu undangan kembali ke Paroki Tasikmalaya untuk beramah-tamah.
6. Bapak Uskup menutup Latihan Kepemimpinan Ekologis pada 22 Mei 2018 di Eco Camp. Latihan yang berlangsung 11 hari dan dihadiri oleh 47 peserta dari Sumatra hingga Papua ini dipimpin oleh Pst. Ferry. Para peserta yang terdiri dari imam, biarawan-biarawati, dan awam ini diberi benih yang secara simbolis diutus menjadi duta ekologis.
7. Pembaharuan Karismatik Katolik Keuskupan Bandung merayakan ulang tahunnya ke-35 pada 26 Mei 2018. Perayaan syukur dirayakan di Aula Universitas Maranatha dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Bapak Uskup yang didampingi oleh 8 imam. Setelah makan siang, perayaan dilanjutkan dengan Kebangunan Rohani Katolik (KRK) yang dihadiri sekitar 2000 orang. Pastor John Lefteuw MSC Memberikan renungan tentang “Aku mengenal domba-dombaKu, domba-dombaKu mengenalKu”. Selamat ulang tahun kepada Kelompok Karismatik Katolik Keuskupan Bandung. Terima kasih atas kehadiran dan pelayanan dalam meningkatkan iman umat dan mendorong umat untuk terlibat dalam kehidupan menggereja, terutama di paroki-paroki. Semoga kita semua terbuka akan karya Roh yang selalu menghidupkan dan memperbaharui kita.
8. Pada 28 Mei 2018 Bapak Uskup melantik pengurus Lembaga Pembinaan dan Pengembangan PESPARANI Katolik Daerah (LP3KD) Jawa Barat. Lembaga tingkat Propinsi ini diketuai oleh Vikjen Keuskupan Bandung, Rm. Hilman. Selamat berkarya!
9. Bapak Uskup telah menyetujui permohonan Pastor Paroki Bunda Maria, Cirebon untuk meningkatkan status Stasi Santa Theresia Ciledug menjadi Paroki Santa Theresia Ciledug. Permohonan ini didasarkan pada kesiapan Stasi Ciledug dalam hal sumber daya umat, pengelolaan administrasi, dan kemandirian finansial untuk menjadi sebuah paroki. Peresmian paroki diadakan pada 31 Mei 2018 oleh Bapak Uskup. Dengan peresmian ini, Paroki Ciledug menjadi yang ke-25 di Keuskupan Bandung. Selanjutnya, Paroki Santa Theresia Ciledug akan menjadi paroki yang mandiri, terpisah dari Paroki Bunda Maria, Cirebon, yang meliputi Stasi Paska Kristus – Losari dan Stasi Kristus Jaya – Babakan. Bapak Uskup mengangkat Pst. Cornelius Rudiyanto Bunawan sebagai Pastor Paroki Ciledug. Terima kasih kepada Paroki Bunda Maria, Cirebon yang telah menyiapkan Stasi Santa Theresia Ciledug menjadi sebuah paroki. Semoga peningkatan status ini, Umat di Ciledug semakin bersemangat dan pelayanan pastoral semakin meningkat. ***

Warna Favorit

Deta Ratna Kristanti

Terjadi perseteruan di gudang Pak Kinda. Para Cat beraneka warna saling menunjukkan bahwa dirinyalah yang paling menonjol. Pak Kinda memang berencana akan mengecat ulang beraneka mainan di taman depan rumahnya. Banyak anak-anak yang suka bermain di situ. Ayunan, perosotan, jungkat jungkit sampai rumah gantung ada di situ. Sayangnya, karena cuaca panas dan hujan datang terus menerus, cat pada mainan-mainan itu sudah terkelupas. Maka Pak Kinda membeli beberapa kaleng cat beraneka warna. Tapi kemudian yang terjadi...

“Pasti aku yang digunakan duluan.”, kata Cat Biru. “Warnaku bikin sejuk. Cocok untuk musim kemarau seperti sekarang.”

“Ah, kalau soal itu, warnaku pun tak kalah.”, kata Cat Hijau. “Orang-orang yang datang ke taman pasti senang melihat warnaku. Segaaaar, kata mereka.”

“Tapi warnaku lebih cerah!”, kata Cat Kuning tak mau kalah. “Anak-anak pasti bersemangat kalau semua mainannya berwarna kuning cerah!”

“Shhhh...jangan pada berisik deh. Jelas-jelas warnaku yang paling disukai anak-anak. Pasti nanti merahlah yang paling banyak digunakan!”, kata Cat Merah sambil melenggak-lenggokan badannya. Sangking bersemangatnya berlenggak-lenggok, kaleng Cat Merah menabrak sesuatu di belakangnya. DOENK!!

Rupanya kaleng Cat Merah menabrak kaleng cat lain yang sedari tadi diam saja meskipun ikut mendengarkan percakapan mereka. “Eeh, kamu siapa?”, tanya Cat Merah kaget. Ia tak menyangka ada cat lain yang belum bersuara. “Halo, namaku Cat Putih.”, kata Cat Putih dengan suara pelan. Cat Putih bersuara pelan bukan karena dia malu, tapi dia memang tak terbiasa bersuara lantang jika tidak diperlukan.

“Oh, kamu berwarna putih? Apa kehebatanmu?”, tanya Cat Merah dengan nada meremehkan. “Iya, apa sih kelebihanmu? Bahkan warnamu hampir-hampir tak terlihat! Boro-boro cerah..”, kata Cat Kuning.

“Hmmm..apa ya?”, kata Cat Putih bingung. Dia tidak tersinggung atas perkataan Cat Merah dan Cat Kuning yang meremehkannya. “Aku tak tahu pasti. Tapi aku yakin aku berguna.”, katanya.

“Hahaha..Pak Kinda salah beli tuh.

Maksudnya sih mau membeli sekaleng Cat Hijau lagi. Tapi eeh, malah Si Putih ini yang dibawa pulang.”, Cat Hijau menimpali.

“Ssstt, sudah..sudah. Dengarkan, ada langkah kaki menuju ke mari. Itu pasti Pak Kinda. Sekarang waktunya. Kita lihat saja siapa yang menjadi pilihan favorit Pak Kinda.”, timpal Cat Biru.

Semua segera berbaris rapi. Pak Kinda masuk ke gudang. Sambil bersiul, dia menyusun semua kaleng cat ke dalam gerobak dan membawanya ke depan taman. Cat merah hampir bersorak kegirangan ketika Pak Kinda menuangkannya ke dalam wadah. Tapi Pak Kinda kemudian juga mengambil Cat Kuning, Cat Hijau dan Cat Biru dan menuangkan masing-masing cat ke dalam wadah yang berbeda.

“Jadi kita buat warna yang berbeda, Pak?”, tiba-tiba terdengar suara Mang Doni, asisten Pak Kinda. “Jadi dong, Mang. Kita bikin mainan-mainan ini berbeda dari sebelumnya. Kita cat dengan warna-warna pastel supaya memberi kesan adem dan tenang. Makanya, aku sudah beli ini nih untuk campurannya.”, kata Pak Kinda sambil mengangkat kaleng cat putih. “Ayo, kita kerjakan!”

Pak Kinda mengambil Cat Putih dan menuangkannya beberapa sendok ke wadah Cat Merah, Cat Kuning, Cat Hijau dan Cat Biru. Tentu saja keempat warna cat kaget luar biasa. Tapi mereka tak bisa berbuat apa-apa. Setelah diaduk, semuanya menghasilkan warna yang berbeda dari sebelumnya. Warna-warna yang lebih muda, seperti keinginan Pak Kinda.

Keesokan harinya, anak-anak berdatangan ke taman bersama orang tua mereka. Semua terpukau dengan warna-warna mainan yang baru. “Wah, aku mau mencoba main perosotan Merah Muda ya, Bu.”, kata seorang anak perempuan. Seorang anak laki-laki berseru, “Bu, aku mau main panjat-panjatan Biru Muda!”. Para Cat Warna yang sekarang sudah menempel pada mainan saling melempar senyum. Mereka senang dan lega karena anak-anak menyukai warna mereka yang baru. Tidak ada lagi yang ingin menonjolkan diri. Semua merasa gembira dengan warna baru mereka. Warna yang tercipta melalui campuran Cat Putih, yang sederhana dan rendah hati.***

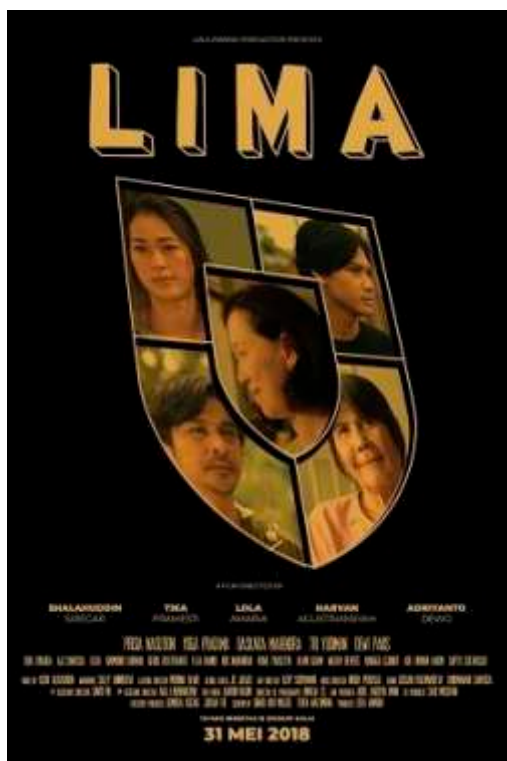
Sacrarium

Sebagai orang Katolik tentunya kita memiliki benda-benda yang telah dikuduskan, entah benda tersebut adalah sarana untuk berdoa seperti rosario dan patung atau benda-benda tersebut adalah bagian dari materi dan peralatan ekaristi. Kendati telah dikuduskan benda-benda tersebut sejatinya juga memiliki sifat materi yang gampang rusak dan tercemar, entah karena reaksi kimiawi atau tercemar akibat kelalaian dari kita. Namun karena benda tersebut telah dikuduskan melalui pemberkatan atau konsekripsi, tentunya sebagai orang beriman kita menghormati benda tersebut. Secara rasional benda-benda kudus yang rusak kehilangan hakikatnya sebagai sarana (tidak bisa dipakai dan dimakan), namun karena sifat kekudusannya yang tidak hilang, maka gereja pun perlu tetap menghormati kekudusannya. Beberapa benda mungkin dapat dikubur atau dibakar, namun sebenarnya gereja sendiri memiliki sebuah tempat untuk menempatkan benda-benda kudus yang telah rusak dan tercemar tersebut ke dalam *sacrarium*.

Sacrarium adalah saluran pembuangan yang berbentuk wastafel dan bermuara langsung ke dalam tanah dan digunakan untuk menempatkan benda-benda yang telah dikuduskan, seperti hosti, anggur dan benda-benda liturgi lainnya. Bila dilihat dari asal katanya, *sacrarium* berasal dari bahasa Latin yaitu *sacer* atau *sakra*, yang menunjuk pada 'tempat suci'. Maka kendati *sacrarium* itu identik sebagai tempat pembuangan, namun sebenarnya *sacrarium* sendiri lebih tepat disebut sebagai tempat suci untuk benda-benda kudus yang telah rusak dan tercemar, bahkan sering disebut sebagai sumur suci. *Sacrarium* biasanya ditemukan di dalam sakristi setiap gereja. Namun seiring perkembangan waktu, banyak gereja yang tidak memiliki *sacrarium* sehingga mengubur dan membakar menjadi alternatif untuk tetap menghormati benda kudus tersebut.



Kehadiran *sacrarium* sebagai tempat benda-benda kudus yang telah rusak dan tercemar semakin menunjukkan sikap hormat gereja terhadap sifat kekudusan Allah di dalam benda tersebut. Dan jangan sampai perlakuan kita terhadap benda kudus tersebut berujung pada usaha untuk menjualnya dan bahkan menjadi pajangan. Sebagaimana ajakan Gereja untuk memperlakukan benda kudus, yaitu segera setelah suatu benda religius diberkati dan dikhususkan demi ibadat atau penghormatan ilahi, benda tersebut wajib diperlakukan dengan hormat dan tidak diperkenankan untuk pemakaian profan (Kitab Hukum Kanonik, No. 1171). Maka jangan sampai benda kudus yang sudah rusak dan tercemar itu disalahgunakan, seperti menjadikan piala yang sudah rusak sebagai pajangan rumah. Sebaliknya melalui kehadiran *sacrarium* dalam Gereja semakin menyadarkan kita untuk memperlakukan benda-benda yang sudah dikuduskan secara layak. Usaha menempatkan benda-benda kudus yang rusak dan tercemar ke dalam *sacrarium* semakin menunjukkan rasa cinta kita kepada Allah yang telah menguduskan benda tersebut sebagai sarana kita untuk berjumpa dengan-Nya.***



Berbicara tentang Pancasila mungkin bukan hal asing lagi bagi kita yang berada di Bumi Nusantara ini. Namun, berbicara tentang Pancasila itu tidak semudah kita dapat menghayatinya dalam kehidupan kita sehari-hari. Film “LIMA” ini digagas dengan kesadaran fundamental bahwa Pancasila bukan hanya dihafal tetapi dihidupi dalam realitas sehari-hari. Film ini kurang lebih bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga yang baru saja kehilangan ibu mereka, Meryam. Bukan hanya ketiga anaknya, Ijah, sang asisten rumah tangga – juga turut merasa kehilangan Meryam. Bagaimana Meryam dimakamkan memicu perdebatan di antara ketiga anaknya. Meryam adalah seorang muslim, sementara dari ketiga anaknya, yang muslim Cuma Fara. Namun segala sesuatu terselesaikan dengan damai walau pada awalnya, pertanyaan dalam suatu dialog yang secara tidak langsung mempertanyakan, *essensi dari agama-agama, “yang dikuburkan agama ibu, atau jenajah ibu?”*


Film ini merupakan film keluarga yang berjuang menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menjadi keluarga Pancasila. Dari

Judul Film: LIMA
 Pemain: Prisia Nasution, Yoga Pratama, Tri Yudiman, dkk
 Produser: Lola Amaria
 Editor: Aaron Hsim

keluarga nilai-nilai tersebut biasanya secara tidak langsung mempengaruhi seseorang ketika berada di lingkungan masyarakat atau tempat kerja. Namun menjadi Pancasila itu sulit. Dalam pergaulan dengan keluarga, sahabat, tetangga, maupun kolega di kantor. ternyata mereka menemukan banyak sekali persoalan yang mengugat sikap dan perilaku mereka. tantangannya tidak kecil dalam setiap keputusan yang mereka ambil. Misalnya Fara, seorang pelatih renang yang menilai atlet yang harus dikirim ke Platnas, dengan tidak memasukkan unsur ras kedalam penilaian. Ia memiliki tantangan dari pemilik klub. Pada hal para muridnya yang *nota bene* adalah remaja, tak pernah memperlakukan warna kulit mereka.

Film ini juga menarik bukan hanya karena dimainkan oleh para pemain yang memiliki karakter kuat dan unggul tetapi secara teknis menarik karena memiliki 5 sutradara dengan *Background* yang berbeda-beda. Shalahudin Siregar (dikenal sebagai sutradara film-film Dokumenter), Tika Pramesti, banyak berkecimpun dalam video klip, Lola Amaria dikenal sebagai sutradara dalam film-film sosial Harvan Agustriansyah yang pernah meraih berbagai penghargaan Internasional untuk film pendeknya. Sementara Ariyo Dewo pernah meraih penghargaan Piala Citra FFI. Kerjasama kelima sutradara ini menjadi tantangan tersendiri. Namun, dalam film Lima ini, Kolaborasi dari kelima sutradara membawa penonton pada sebuah film yang kaya secara estetika.***

Sr. Florentina, KSFL




Emen

"KATEKIS? Dimana kamu?"

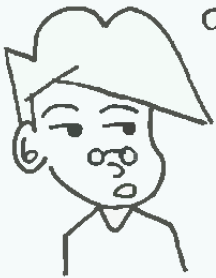


Emon



Ya gak semudah itulah Men...
Jadi katekis itu harus
Punya 2 Kriteria ini....

Pertama, emang niat
dari diri sendiri untuk
Jadi pewarta bg
banyak orang!



Kedua, orang itu punya konsistensi
yang tinggi... gak cuma sebentar
terus udah males dan keluar...

Cari yg
gini susah
tau



WAH!!

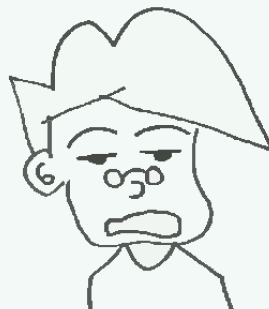
Kalau gitu sih
Gua juga bisa jadi



Katekis,
Mon!
Hahaha...

Yaelah... lu sih
Ngerjain tugas aja ga
Jadi-jadi,

Gaya amat
mau jadi
Katekis...



Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Berbagi Peran Bersama Suami

Bu, saya mau minta pendapat ibu mengenai suami saya. Kami sudah menikah 12 tahun. Sejak menikah kami sepakat untuk sama-sama bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga. Di tahun kelima suami saya menganggur sehingga hanya saya yang bekerja. Saat itu keadaan kami sangat sulit, saya bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan. Suami di rumah menjaga anak-anak dan menyiapkan berbagai keperluan keluarga.

Hasil dari kerja keras saya mulai terlihat, saya menduduki jabatan penting dan menjadi orang kepercayaan dari pemilik perusahaan. Dengan posisi saya ini, dua tahun yang lalu saya bisa memasukkan suami untuk ikut bekerja di tempat kerja saya. Harapan saya setelah suami kembali bekerja saya lebih tenang dan bisa berbagi beban dalam kehidupan keluarga.

Tetapi kenyataannya sekarang saya makin lelah. Kalau dulu saat menganggur suami saya ikut terlibat dengan kesibukan rumah, misalnya membantu mendampingi anak-anak belajar, antar jemput saya dan anak-anak, menyiapkan makanan. Sekarang setiap pulang kerja suami saya tidak pernah ada di rumah. Dia suka berkumpul dengan teman-temannya untuk memancing ikan. Jangankan membantu saya di rumah, kepada anak-anak dia juga jarang mengobrol atau bermain bersama. Saya sendiri sudah seharian bekerja, masih harus menyiapkan makanan, membantu persiapan anak sekolah, serta masih hadir di pertemuan lingkungan dan paduan suara gereja. Tenaga saya rasanya terkuras habis. Komunikasi dengan suami makin buruk.

Satu hal yang sering membuat saya kecewa adalah: suami saya tidak pernah mau bergabung di acara keluarga besar saya. Misalnya saat ulang tahun ibu saya, atau ada undangan makan-makan dari kakak, ia tetap pergi memancing.

Apa yang harus saya lakukan agar suami mau terlibat dalam urusan keluarga dan mau berkumpul bersama keluarga besar saya, bu?

D

Ibu D terkasih, bersyukur di situasi ekonomi yang sedang melambat ini ibu dan suami bisa bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Menyepakati pembagian peran di dalam rumah tangga memang menantang, khususnya di situasi suami dan isteri sama-sama bekerja. Setiap orang bisa memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait dengan kontribusinya di dalam rumah dan pekerjaan.

Pencetus teori Skema Gender, Sandra Bem, menyebutkan 3 jenis pembagian peran suami istri:

- 1. Tradisional.** Pembagian peran tradisional menggambarkan pemisahan yang tegas antara peran suami dengan istri. Pada umumnya wilayah suami adalah mencari nafkah dan aneka kegiatan yang terjadi di luar rumah. Sementara tugas istri bersifat domestik, memastikan rumah tertata rapi, makanan tersedia dan anak-anak terurus dengan baik.
- 2. Transisi.** Suami dan Istri memiliki peran masing-masing, namun keduanya siap menggantikan saat dibutuhkan. Misalnya ayah meminta ijin dari kantor untuk mengambil rapot anak saat ibu berhalangan hadir. Atau ibu membawa kendaraan ke bengkel saat ayah ada kesibukan lain.
- 3. Kontemporer.** Suami dan istri sama-sama berperan dan berkontribusi untuk kelangsungan keluarga, baik di rumah, tempat kerja maupun komunitas.

Setiap orang memiliki pemahaman dan harapan tersendiri terkait dengan peran ini. Perbedaan diantara suami dan istri bisa menyebabkan ketidakpuasan atau konflik. Misalnya istri yang menganut pembagian peran kontemporer akan kecewa saat suaminya

menjalankan peran secara tradisional atau transisi. Begitu pula sebaliknya. Untuk menjembatani perbedaan ini suami dan istri perlu meluangkan waktu saling menyampaikan pemikiran, pengalaman di masa lalu yang melatari pemaknaan mengenai peran, apa harapan terhadap pasangan.

Pada umumnya pria memiliki keinginan untuk menjadi sumber nafkah utama di dalam keluarga. Ia akan semakin bangga jika dapat bekerja di tempat yang dipilihnya. Kesediaan suami bergabung di tempat kerja ibu dengan posisi lebih rendah dan masa kerja lebih sedikit, menuntut kebesaran hati. Kita tidak dapat menduga, pergulatan batin yang dialaminya, apakah ada *issue* dan suara sumbang dari orang lain terhadap keberadaannya? Bisa dipahami kalau situasi ini membuat suami ingin memiliki tempat dimana ia bisa menunjukkan eksistensi diri, merasa nyaman di lingkungan yang setara. Memancing dengan sesama pria memberikannya kesempatan untuk menjadi diri sendiri.

Keinginan ibu untuk melibatkan suami ke dalam tugas rumah tangga bukanlah hal mudah. Para pria tidak memiliki contoh-contoh peran seperti ini sebelumnya. Jika ibu ingin kehadiran suami makin kokoh dan membawa pengaruh yang kuat, perlu keterbukaan hati ibu. Tingkatkan kepekaan ibu untuk tidak terlalu dominan di rumah. Selalu ingat untuk melibatkan suami dalam penataan rumah, membangun suasana, nilai-nilai, disiplin, menyusun prioritas dan pilihan lain.

Charles A Gallagher, S.J, di bukunya “Pria dan Wanita. Berbeda untuk, Berbeda dari?” menjelaskan bahwa di situasi seperti ini istri harus menaruh belas kasih kepada suami yang dicintainya. Ibaratnya, suami sudah menderita koma selama jangka waktu tertentu dan akhirnya sehat kembali. Selama sakit, istri harus mengambil alih segala urusan rumah tangga,

pengaturan keuangan, pengasuhan anak. Walaupun repot, istri mengerjakan semuanya dengan baik.

Sekarang suami sudah mulai sehat dan mulai siap untuk terlibat. Istri pada mulanya sangat gembira dan lega. Namun kemudian ia melihat bahwa peraturannya mulai berantakan, prioritasnya terbalik dan metodenya terganggu. Istri sudah terbiasa dengan kebebasan mutlak dan kuasa yang tidak ditentang. Sementara di tahap awal suami akan merasa canggung atau kaku. Hal ini akan menguji kesabaran istri.

Dengan demikian istri harus tetap fokus untuk merasa diri bahagia dan bersyukur atas setiap kemajuan yang ditunjukkan suami di tengah keluarga. Terkadang istri menetapkan standar tinggi kepada suami seperti standar yang ditetapkan pada dirinya sendiri. Tingginya tuntutan bisa membuat istri mengabaikan kebaikan suami dan kecewa karena keinginannya tidak terpenuhi.

Kemampuan ibu untuk menangkap kebaikan suami akan membantu menerima keunikannya yang tidak suka berkumpul dengan keluarga besar. Bayangkan, seandainya suami adalah seorang tunanetra, tentunya ibu tidak akan memaksa dia untuk melihat warna gaun yang ibu pakai. Demikian juga jika suami lebih suka menyendiri dan tidak bisa menikmati kegembiraan dari acara kumpul keluarga, sebaiknya ibu tidak memaksanya hadir di pertemuan. Sebagai gantinya, coba sekali waktu mencari kesempatan untuk bepergian atau melakukan hobby berdua saja.

Hubungan suami istri selalu melibatkan kemampuan berkompromi dan bernegosiasi tentang segala perbedaan. Keluwesan kita menyesuaikan diri dengan kondisi pasangan mendukung kita menjadi pribadi matang dan penuh kasih. Sebagai hasilnya keluarga kita akan makin kokoh dan nyaman untuk didiami. ***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Fransiska Wayan Meila Candra

Anggota Komisi Kateketik Keuskupan Bandung
Unit pengembangan karya Katekese



“Sabar yang Tanpa Batas”

Saya ingat ketika mengajar, ada seorang anak yang bertanya kepada saya, katanya: “Bu, *bener kan kalau sabar itu ada batasnya?*”. Sejenak saya merenungkan pertanyaan yang disampaikan anak itu kepada saya. Lalu saya bertanya balik kepadanya: “Mengapa kamu bertanya seperti itu?”. Katanya: “*iya bu, soalnya saya udah nyoba sabar sama temen saya, tapi temen saya terus-terusan bikin saya kesel, marah karena dia pinjem barang tapi nggak dibalikin, ya sabar ada batasnya lah*”. Jawabannya membuat saya terdiam dan mencoba untuk berpikir, bagaimana saya harus menyampaikan jawaban yang tepat untuk siswa saya yang satu ini. Kemudian saya menyuruh dia untuk menemui saya pada saat pulang sekolah tetapi sampai saat ini dia belum menemui saya. Tapi sudahlah... Entah mengapa ketika saya selesai mengajar di kelas itu dan bahkan sampai pulang ke rumah, pertanyaan yang disampaikan anak itu selalu saya ingat bahkan sampai saat ini ketika saya dihadapkan dengan situasi di mana saya harus marah, kesal bahkan memberontak, pertanyaan itu semakin muncul dalam pikiran saya.

Di zaman sekarang, tidak mudah untuk menemukan orang yang sabar. Banyak orang cenderung cepat marah dan sembarangan dalam mengerjakan sesuatu. Atau ketika dalam masalah, kita mendengar nasihat dari teman atau orang terdekat kita, “sabar yaaaa,...”. Lalu kita berpikir, sampai kapan saya harus sabar?. Itu merupakan pertanyaan yang menjadi permenungan bersama kita sebagai manusia. Sebenarnya apa itu sabar? Sabar berarti tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu (<https:kbbi.web.id/sabar.html>). Jadi, kesabaran merupakan ketenangan hati dalam menghadapi cobaan. Kesabaran adalah lawan dari kemarahan, kesabaran adalah kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi situasi-situasi sulit, sifat tenang dan tabah. Ketika orang lain marah, menyakiti atau berbuat jahat kepada kita, tanpa pikir panjang kita ingin segera membalasnya. Lalu bagaimana hendaknya sikap kita sebagai orang Kristiani???

Sebagai orang Kristiani, kita dituntut untuk memiliki kesabaran dan saling bersabar satu sama lain. Kesabaran adalah bagian dari kasih. Sebagai orang kristiani kita diajarkan untuk hidup dalam kasih. Bahkan dalam alkitab tertulis: “*kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu, ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong*” (1 Kor. 13:4). Kesabaran adalah kunci untuk sebuah hubungan kerjasama yang baik. “*Si pemarah membangkitkan pertengkaran, tetapi orang yang sabar memadamkan perbantahan*” (Amsal 15:18). Menjadi orang yang sabar memang tidak mudah apalagi zaman sekarang, begitu banyak hal yang sering membuat kita merasa marah, kesal belum lagi ketika kita merasa lelah, capek dan banyak hal yang kita pikirkan dalam hidup. “*Boro-boro mau menjadi orang sabar, wong tiap hari selalu ada saja hal yang dikeluhkan dan orang yang membuat diri kita marah dan kesal..hehe.*”

Yesus mengajarkan kepada kita untuk selalu berbuat kasih. Yesus begitu mengasihi kita. Melalui penderitaanNya di kayu salib, Ia mau menunjukkan bahwa kasih yang Ia berikan adalah kasih yang tanpa syarat. Penderitaan yang Ia alami sungguh berat, tapi Yesus dengan tegar hati dan penuh kesabaran melalui itu semua. Itulah wujud cintaNya kepada kita umat manusia yang dikasihiNya. Kesabaran yang ada dalam diri Yesus tiada batasnya untuk umat manusia sekalipun kita sering menyakiti hatiNya. Melalui Yesus, kita diajarkan untuk selalu melakukan perbuatan baik dan benar. Maka dari itu, menjadi jelaslah bahwa segala perbuatan baik dan benar yang kita lakukan tidak ada batasnya begitupula bersikap sabar. Kesabaran tidak ada batasnya, kita ditantang untuk mampu mengendalikan diri dan mengalahkannya ke”aku”an agar kita dapat menjadi orang Kristiani yang sabar dan selalu meneladani DIA yang selalu mengasihi tanpa syarat. Amin. Tuhan memberkati kita semua.

“Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian.” (Kolose 3:13)***



MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

- Kantor Uskup & Kuria Keuskupan
- Kantor Dewan Karya Pastoral
- Kantor Komisi & Biro Keuskupan
- Kantor Sekretariat Keuskupan
- Kantor Ekonom Keuskupan
- Kantor Tribunal Keuskupan
- Ruang Rapat, Audio Visual
- Wisma dan pasturan
- klinik keluarga (konsultasi) dan klinik hukum
- Ruang Seminar, Pelatihan & Pertemuan Umat
- Perpustakaan (Balepustaka)
- Studio Rekaman Komsos
- Ruang Museum & Gallery
- Aula

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI
YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI
SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN
ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING
BCA NO. 008.939.2626 A.N.
KEUSKUPAN BANDUNG



Raihlah masa depan gemilang
di sekolah Santo Aloysius Bandung
**Pendidikan bermutu,
bangsa maju**



Anno 1930



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

- Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas

● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai
Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi
telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University